



KKN UINSI 2024

*Sejuta kenangan
dari Kandolo*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Book Chapter ini dengan judul **“Sejuta Kenangan Dari Kandolo”**. Buku ini bercerita tentang bagaimana keseharian mahasiswa semester 8 yang sedang melaksanakan program KKN (Kuliah Kerja Nyata) di sebuah desa dengan penduduknya yang mayoritas masih kental dengan suku bugis. Desa Kandolo termasuk desa pemekaran baru yang terbentuk karena kebutuhan pemerataan pembangunan. Pada tahun 1997 ada seorang pemuka adat bernama H. Dolo yang membuka lahan dan bermukim di lokasi, kemudian seiring waktu terbentuklah dusun yang diberi nama Kandolo. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam beserta keluarga dan para sahabatnya, semoga kita mendapatkan syafaatnya di Yaumul Akhir nanti, Aamiin.

Adapun tujuan dari pembuatan Book Chapter ini adalah sebagai laporan akhir kelompok, menambah pengetahuan bagi para pembaca serta memberikan gambaran terkini kondisi dan terlaksana di lokasi KKN. Buku ini masih memerlukan saran dan masukan yang konstruktif untuk perbaikan dan penyempurnaan di kemudian hari. Semoga buku ini bermanfaat dan bisa menjadi bahan evaluasi dan tolak ukur untuk buku yang lainnya, khususnya bagi penyelenggaraan KKN di masa yang akan datang. Atas kerjasama semua pihak kami mengucapkan terima kasih.

Samarinda, 10 September 2024

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Chapter I	iv
Chapter II	10
Chapter III	15
Chapter IV	23
Chapter V	29
Chapter VI	34
Chapter VII	42
Chapter VII	48
Chapter IX	57
Profil Penulis	63



CHAPTER I
Singkat Yang Membekas Selamanya



“Keluarga bukanlah sekadar ikatan darah, melainkan jalinan hati yang terukir dalam kenangan.”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2024**

Julia Saputri (Desa Kandolo, Kecamatan Teluk pandan,
Kabupaten Kutai Timur)

Singkat Yang Membekas Selamanya

Assalamulaiikum, halo pembaca!

Sebelum masuk ke cerita, kita baca sedikit info tentang si penulis dulu yaa. Kenalin nama saya Julia Saputri, asal dari Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara, saya anak kedua dari tiga bersaudara (tahu kan, watak anak kedua itu gimana? Keras tapi cengeng wkwk), saya sangat suka dengan warna biru dan hitam, apalagi yaa yang bikin kalian kepo? Kayaknya dilanjut di bagian berikutnya saja yaa.

Kuliah Kerja Nyata atau singkatnya KKN pasti sudah tidak asing di telinga masyarakat, terlebih lagi buat anak kuliah yang kini memasuki semester 7. Disatukan kelompok dari berbagai jurusan bahkan fakultas bukan hal yang mudah. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang muncul ketika memasuki tahap ini “Dimana yaa dapat lokasinya?”, “Nggak mau dapat lokasi yang pedalaman”, “Teman kelompoknya sefrekuensi nggak yaa?”, “Berapa yaa biaya yang harus dikeluarkan?” dan masih banyak lagi hal-hal yang ditakuti.

Pertanyaan tersebut mulai terjawab ketika pembagian kelompok diumumkan. Ketika membuka pengumuman ternyata saya ditempatkan di desa Kandolo dan saat melihat nama-nama kelompoknya, ternyata sebagian besar orang-orang yang saya

kenal dari beberapa organisasi (disinilah salah satu hal yang diperoleh dari organisasi yakni relasi).

Sepertinya seru nii kalau kita masuk ke perkenalan kelompok dulu, gimanaa? kita perkenalan dulu yaa biar pembaca tidak kepo.

Kelompok kami berjumlah 9 orang dengan 2 laki-laki dan 7 perempuan.

1. Taufik Hidayat

Lahir di Sungai Tuak, 9 Agustus 2004. Prodi Pendidikan Bahasa Arab, sukunya Bugis (campuran). Naa ini dia sosok dari keberhasilan KKN kami, kok bisa begitu? Karena Taufik itu ketua kami. Kebanyakan orang berpikir kalau jadi ketua itu enak, kerjanya gampang tinggal nyuruh-nyuruh anggota. Padahal kerjanya itu berat karena dia harus nyatuin keg pendapat yang beda-beda termasuk pendapat dirinya, bahkan nii dia harus bertanggung jawab dengan nyawanya anggota dan dirinya sendiri (agak berlebihan yaa? tapi itu realitanya lohh). Ibaratnya si Taufik tuu jadi bapak dari 8 orang anak (padahal dia yang paling muda umurnya). Taufik tuu kalau di posko terkenal dengan si paling terakhir tidur tapi bangunnya paling terakhir juga dari yang lain, kalau kami iseng nyalahin dia padahal dia tidak salah pasti omongannya “Kamu aja yang jadi ketua” (ini hanya lelucon kami di posko saja yaa). Naa ini salah satu orang yang Julia kenal, kenalnya karena satu angkatan asrama terus taufik juga bendahara angkatan beasiswa yang Julia ketuanya dan juga taufik itu senior Julia di pramuka makanya kami akrab.

2. Muhammad Gilang Faizur Rahman

TTL di Samarinda 29 November 2003, Prodi Perbankan syariah, sukunya Jawa. Kalau tadi ketuanya berarti ini apa? Oh salah tebakan kalian tidak tepat gess, pasti kalian nebak wakil ketuanya kann? Gilang itu sekertaris satu kami. Yupp manusia yang 24/7 di

depan laptop, yang mukanya selalu seperti orang kasihan kalau lagi ngerjain surat menyurat atau cicil laporan harian. Gilang itu sangat pilih-pilih makanan dan tidak bisa makan sembarangan, contohnya dia tidak bisa makan Ikan, tidak bisa makan yang pedas-pedas sedangkan yang lainnya itu suka makanan pedas dan sii pecinta tempe bahkan dia sampai ngomong ke kami kalau “aku tidak masalah sii kalau tiap makan lauknya tempe doang tiap hari”.

3. Sayidah Thulfah (panggilannya Ulfah)

TTL di Tanjung Jone 23 Maret 2003, Prodi Ekonomi Syariah, sukunya Bugis (Soppeng). Naa kalau dia nii partnernya Gilang (sekertaris dua) Jadi kalau gilang lagi pusing wahh lebih pusing lagi ulfah, karena anaknya tidak bisa dibawah tekanan tapi harus bekerja di bawah tekanan tapi untungnya dia rajin sii. Ulfah terkenal di posko dengan istilah “si paling manja”

4. Julia Saputri

TTL di Jambi 17 Januari 2003, Prodi Hukum Ekonomi Syariah, sukunya Bugis (Bone). Julia itu bendahara satu, permasalahan kelola keuangan yang harus dicukup-cukupkan, yang kalau uang habis minta iuran tambahan malah diprotes yang lain. Duhh pusing deh kalau soal uang tuh. Julia ini suku bugis dan cukup bisa berbahasa bugis, jadii masuk di desa Kandolo itu seperti kampung sendiri padahal tahu nama desanya saja pas KKN. Kok bisa begitu? Karena di Kandolo mayoritas merupakan suku bugis dan banyak yang Julia temui itu bugis bone sumatera yang dimana Julia juga bone sumatera (ingat kan tempat lahir Julia dimana?) dan ketika berkenalan dengan masyarakat sana wahh Julia berpikir seperti berjodoh ditempatkan di desa ini. Julia itu sangat suka bersosial dengan masyarakat, anaknya sangat ekstrovert dan sangat suka dengan anak kecil.

5. Titin Fathayat

TTL di Muara Muntai 25 Juli 2003, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, sukunya Lombok. Kalau dia nii partner Julia, yapp bendahara dua. Titin kalau diposko terkenal dengan multitalent nya, semua hal solusinya Titin. Dia nii juru masak kami di posko. Kata Titin sii kalau dia orangnya itu susah nangis, hatinya keras tapiii pas kami prank saat dia ultah kok kamu nangisnya sesegukan yaa tin hahahaha. Fun fact dari Titin itu dia paling tidak suka dengan anak kecil selain keponakannya.

6. Dewi Sekar Tanjung

TTL di Bontang 11 April 2002, Prodi Hukum Tata Negara, sukunya Jawa. Orang yang sosial energinya cepat habis harus berkelahi dengan bidang Humas, yupp dia humas satu kami. Kalau di posko dewi itu terkenal dengan “manusia yang tiap hari sakit” heran juga kami nii hari-hari pasti ada saja keluhannya. Fun fact dari orang ini tuhh dia sangat pecinta kuaci, pagi-pagi bukannya bangun mandi malah langsung makanin kuaci di samping jendela. Julia kenal dewi itu dari UKM beladiri, yang ternyata kami itu satu angkatan di PSHT.

7. Nadia Rizky Amalia

TTL di Banjarmasin 08 Oktober 2001, Prodi Manajemen Dakwah, sukunya Banjar. Nadia ini humas kedua kami tapiii anak introvert yang harus berinteraksi dengan banyak orang karena divisi yang diambilnya. Nadia kalau di posko tuu terkenal dengan sii pendiam yang 24/7 memegang hp, sampai kami berpikir “keknya Nadia ini bisa hidup tanpa orang lain deh”.

8. Fadia Arifah

TTL di Tenggarong 12 Agustus 2003, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, sukunya Kutai. Semua yang kalian liat di sosial media KKN kami itu karena dia yang kelola, yupp dia PDD satu kami. Manusia yang rela tiap dokumentasi tidak ada mukanya. Yang tiap

hari kerjanya selalu cari jaringan sampai manjat dinding, malam-malam numpang teras warga biar dapat jaringan karena di tempat kami tuu sangat susah jaringan. Fadia itu sangat suka dengan yang namanya anak kecil.

9. Sari

TTL di Samarinda 21 April 2001 dari prodi Tadris Bahasa Inggris, sukunya Banjar Bugis (tapi tidak tahu bahasa bugis). Dia partner Fadia, yups PDD kedua kami. Kalau sari itu ukhty kami di posko, sebutan itu kami berikan karena cuman dia yang bercadar, yang paling tua dari kami tapi kelakuannya seperti yang paling muda sampai ada julukan “anak kecil”. Manusia yang hari-hari suka berbicara Bahasa Inggris padahal teman-temannya tidak ada yang paham.

Naa itu tadi perkenalan dari kelompok kami, kita ke cerita selanjutnya yaa.

Keberangkatan kami ke desa Kandolo dimulai pada tanggal 24 Juli 2024 dengan mengendarai 4 motor yang saling bergoncengan dan satu mobil. Setelah setengah perjalanan kami singgah di Marangkayu (rumah Julia) untuk istirahat dan makan siang terlebih dahulu, jam setengah dua siang kami melanjutkan perjalanan kembali dan sampai di lokasi pada sore hari.

Rumah yang sebelumnya di jadikan panti asuhan dengan 4 kamar dan wc di tiap kamarnya kini menjadi posko yang akan kami tempati selama 40 hari. Kondisi posko yang masih berantakan dengan ambal masjid yang tercecer di lorong, debu yang memenuhi dinding dan kotoran-kotoran yang menumpuk di lantai rumah membuat kami yang baru saja sampai harus membersihkan posko terlebih dahulu.

Di kondisi badan yang sangat capek, mau tidak mau kami harus membersihkan agar bisa kami tempati. Kami langsung

membagi tugas, sebagian ada yang membersihkan ambal dan melipatnya, ada juga yang menggelar karpet untuk di kamar serta dapur dan ada yang memindahkan barang dari mobil ke posko.

Ketika posko bersih, kami menyusun barang pribadi dan menata perlengkapan dapur. Setelah itu kami mendatangi RT 05 selaku penanggungjawab kami selama ber-KKN di desa Kandolo. Kami memperkenalkan diri dan ibu risma serta pak syam menyambut kami dengan begitu ramahnya. selepas itu kami kembali ke posko untuk mandi dan bersiap-siap maghrib-an di mushollah yang terletak depan gang posko kami.

Pukul 21.30 setelah makan malam, kami berkumpul di ruang tengah untuk memperkenalkan tentang diri kami masing-masing dan diselingi dengan bercanda agar lebih dekat satu sama lain lalu ditutup dengan pembahasan proker dan apa saja yang akan kami lakukan besok.

Saat fajar mulai menampakkan cahanya, kami bangun sholat subuh di lanjutkan dengan bersiap-siap ke kantor desa. Sepulang dari kantor desa, kami melanjutkan bersilaturahmi ke RT yang jumlahnya ada 8 dengan lokasi yang berbeda-beda. Terdapat cerita lucu nan menyebalkan saat kami mencari rumah-rumah RT. ketika tiba saatnya mendatangi rumah RT 7 kami kesusahan, kami telusuri jalan yang telah diarahkan sebelumnya dengan warga akan tetapi kami tak menemukannya, kami terus mengendarai motor hingga masuk ke bagian “Kandolo Dalam”. Posisi saya yang saat itu bergonceng tiga dan fadia yang membawa motor terasa begitu goyang seperti sedang mengendarai kuda karena jalan yang berbatu, makin kami masuk ke dalam makin sepi rumah-rumah warga dan akses jalan yang berubah menjadi licin dan becek. Alhasil kami memutuskan untuk memutar balik kembali ke posko karena sepatu dan motor sudah kotor. Keesokan harinya kami

mencari lagi rumah RT 7, dan ternyata rumahnya hanya disebelah SD dekat dari kantor desa yang kemarin kami datangi. Tetapi memang, rumahnya masuk ke dalam perkebunan sawit yang sebelumnya tidak kami singgahi karena tidak ada papan bertuliskan “ketua RT”. selepas itu kami melanjutkan bersilaturahmi ke RT lainnya, ke rumah pemuka agama setempat dan tentunya mengajar ngaji di TPA Al-Jamaah ba’da ashar.

Ketika shalat maghrib selesai, akan banyak anak-anak yang mendatangi posko karena ingin belajar bersama kami, yaa kami melakukan bimbingan belajar tiap malam setelah maghrib sampai adzan isya’ lalu ke mushollah bersama anak-anak dan setelah shalat isya’ beberapa anak kecil takut pulang ke rumah mereka karena memang minimnya lampu jalan dan sepi akhirnya kami yang mengantar mereka pulang. Di beberapa hari setelahnya kami bergotong royong dibantu oleh beberapa warga sambil membuatkan lampu jalan agar anak-anak tidak ketakutan lagi saat bimbel.

Hari demi hari kami tinggal disana banyak kegiatan warga yang melibatkan kami, baik dari pengukuhan bunda PAUD yang saya sendiri diminta menjadi MC, turut serta dalam pengajian mingguan dan bulanan, yasinan di malam jum’at, bermain voli bersama warga dan juga kami sering di panggil ke rumah warga-warga untuk memasak-masak ntah itu membuat kapurung, sop ubi, sanggar peppe, bakwan udang, bakar-bakar ikan maupun ayam dan lain sebagainya.

Ketika berjalannya waktu, bahan makanan kami mulai menipis dan beras sudah habis dan ternyata tak selang berapa lama pas ustadz natsir membawakan kami satu karung beras 25kg tak hanya itu, beliau juga pernah membawakan kami tiga ekor bebek yang telah beliau potongkan dan singkong satu ember. Kami

juga sering dibawakan oleh ibu Risma RT 05 sayur lodeh, es cincau, ibu Risma RT 8 juga sering mengantarkan kami timun yang banyak dari kebunnya, pak Ambo selaku orang terdekat kami juga pernah memberikan kami pisang satu tandan. Lihatlah betapa di sayangnya kami oleh mereka dan betapa pedulinya mereka terhadap kami.

Dua minggu kami di posko, anak KKN dari UNMUL berjumlah 9 orang datang. Yaa posko kami digabung dengan mereka. Satu kamar perempuan UINSI, satu kamar perempuan UNMUL, satu kamar laki-laki (karena hanya berjumlah 5 orang jadi digabung) dan satu kamar lagi untuk dapur. Tetapi untuk dapur hanya anak UNMUL yang menggunakan ruangan itu, untuk dapur kami di ujung lorong karena melihat barang-barang mereka sangat banyak dan berpikir bahwa tidak cukup jika dapur digabung. Tinggal se atap dengan jumlah 18 orang membuat posko terasa begitu ramai, proker yang kami saling membantu, makan bersama sambil berbagi menu lauk, malamnya selalu berkumpul bermain kartu uno dan lain sebagainya.

Memasuki minggu ketiga kami diminta untuk menjadi panitia dalam rangka menyambut hari kemerdekaan 17 Agustus. Saat pemilihan penanggungjawab lomba, saya memilih menjadi pj lomba badminton dari beberapa cabor lainnya seperti voli, tenis meja dan takraw, tetapi di h-1 sebelum TM ternyata cabor tenis meja ditiadakan karena ada kendala dalam alatnya. Dalam lomba tersebut kami juga berpartisipasi mengikuti ada yang mengikuti voli (tim cowok gabung dengan warga setempat dan tim cewek gabungan UINSI & UNMUL), takraw dan badminton (saya dengan Ulfah).

Dengan adanya perlombaan tersebut yang full dari jam 15.00 – 18.00 (voli dan takraw) dan dilanjutkan dari jam 19.00- 23.30

(badminton) membuat kami keteteran dengan proker kami. Karena bukan hanya PJ yang harus hadir saat lomba tetapi seluruh panitia wajib hadir. Dan disinilah kami mulai meluangkan waktu di pagi hari untuk rapat membahas dan menyiapkan proker yang akan kami laksanakan. Kalau di tanya capek pasti jawabannya capek kan tiap hari full kegiatan tidak ada waktu istirahat tapi mau bagaimana lagi namanya juga terjun ke masyarakat jadi capeknya harus disembunyikan biar mereka tidak merasa tidak enak dengan kami. Kami saling menyemangati satu sama lain dengan kalimat “tahan-tahan yaa dulu, tetap senyum bentar lagi kok selesai.”

Awalnya saya berpikir 40 hari itu berat dan lama tapi setelah dijalani ternyata sesingkat itu tapi sangat membekas. Perjumpaan dengan orang asing ternyata senyaman itu bahkan kami menganggap mereka orangtua kami. “datang tanpa mengenang, pulang membawa kenangan” itulah kalimat yang saya ucapkan ketika menyampaikan kesan dan pesan di hari terakhir kami yakni saat perpisahan. Dari yang tidak tahu apa-apa, diajari banyak hal dan pulang dengan membawa sejuta cerita beserta kenangannya membuat saya merasa bahwa keluarga tanpa sedarah itu ada dan juga kalimat yang sering kita dengar “masih banyak di luar sana yang sayang dengan kalian” yaa ternyata kalimat itu benar, itulah yang saya rasakan ketika menginjak langkan di desa Kandolo.

Terimakasih atas segala rasa cinta kasih yang begitu membekas dalam diri saya, apa yang telah kalian berikan semoga diganti dengan berkali-kali lipat, semoga kita selalu disehatkan oleh Allah SWT. agar bisa berkumpul kembali. Sayang kalian semuaaa.



CHAPTER II

Perjalanan Seorang Mahasiswa dalam Menjadi Sekretaris



“Mari menorehkan tinta emas dalam buku kehidupan, agar kenangan indah ini abadi sepanjang masa”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2023**

Muhammad Gilang Faizur Rahman (Desa Kandolo,
Kecamatan Teluk pandan, Kabupaten Kutai Timur)

Perjalanan Seorang Mahasiswa dalam Menjadi Sekretaris

Oke pertama-tama, perkenalkan saya Muhammad Gilang Faizur Rahman saya berasal dari Samarinda Kuliah di UINSI Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Prodi Perbankan Syariah, karena sudah semester 7 akhirnya tiba waktunya KKN dan gak nyangka saja dapat KKN di Desa Kandolo. Sebenarnya gapapa sih mau di manapun KKNnya tapi yang jadi hamabatan di awal itu waktu disuruh jadi sekretaris. Jadi waktu pertemuan di cafe blasteran sama kelompok KKN itu kan lagi bahas struktur anggota, kalau aku sih sebenarnya fine-fine aja jadi apapun tapi kok kebagian jadi sekretaris, sedangkan aku belum pernah jadi sekretaris sama sekali.

Jadi itu waktu tanya tugas sekretaris itu apa sama ketua ternyata tugasnya tuh tentang surat-menyurat, membuat laporan, membuat undangan, membuat jadwal dan itu membuatku bingung, tapi karena kita sebagai manusia itu harus belajar terus jadi akhirnya aku mau aja deh jadi sekretaris. Nggak papa sebagai pengalaman jadi waktu selesai rapat pertama kali di cafe blasteran, akhirnya aku menjadi sekretaris dan semenjak jadi sekretaris itu aku mulai bisa membuat surat-surat yang lain seperti surat undangan, laporan surat-surat. Jadi waktu pertama kali nyampe di

kandolo Kita kan nggak ngapa-ngapain di minggu pertama, jadi aku belum ada basic apapun maklum bukan anak organisasi cuman mahasiswa kupu-kupu tapi sudah disuruh buat kop surat, akhirnya aku pun nyari di YouTube Bagaimana cara membuat kop surat, itu pun pertama kalinya aku buat kop surat jadi setelah aku lihat tutorial di YouTube, akhirnya aku bisa membuat kop surat sendiri.

Lalu setelah itu, seminggu kita KKN, ketua nyuruh buat surat untuk mengajar di SMP dan itu adalah surat pertamaku sebagai seorang sekretaris semenjak aku KKN di desa kandolo, setelah itu aku pun mencoba membuat surat itu pertama kali tetapi ternyata banyak salahnya dan dikoreksi oleh mbak Julia bagaimana membuat surat yang benar dan akhirnya setelah dikoreksi surat itu pun jadi dan menjadi surat pertama yang aku buat sebagai sekretaris, lalu surat yang kedua itu adalah surat izin kegiatan Jumat bersih karena kita berasal dari kampus Islam jadi setiap hari Jumat kita pasti mengadakan Jumat Bersih yang di mana kita membersihkan masjid-masjid yang ada di desa kandolo untuk dipakai salat Jumat berjamaah, sehingga karena itu sifatnya berupa izin. Akhirnya aku membuat surat izin kegiatan Jumat Bersih yang akan diberikan kepada takmir Masjid Al jamaah desa kandolo, setelah itu ternyata nggak cuma surat izin aja yang dibuat juga ada namanya surat undangan kegiatan Jumat bersih yaitu mengundang warga-warga untuk datang membantu membersihkan masjid untuk dipakai salat Jumat berjamaah.

Lalu untuk surat yang lumayan susah itu adalah surat permohonan dana, karena surat permohonan dana ini banyak yang harus diketik karena isinya ada lampiran dan juga ada sebuah permohonan dana berupa snack, spanduk, kertas dan yang lain lainnya, sehingga surat itu harus betul-betul tidak boleh salah, karena akan langsung kita perlihatkan kepada yang bersangkutan,

sehingga ketua menyuruh saya untuk buat surat permohonan dana di Indominco buat dana kegiatan Gebyar Muharram.

Lalu habis itu aku juga buat surat untuk diserahkan kepada Bupati dan akhirnya kita mengantar surat ke bupati bersama Pak Haji Muhammad Natsir dan setelah sampai di kantor bupati kirain Bapak ini sudah ada janji dengan bapak bupatinya, ternyata kita dibuat menunggu dengan harapan yang tidak pasti selama 2 jam lebih sampai kelaparan dan setelah itu mbak Julia akhirnya nanya sama Pak Haji Nasir karena kelaparan akhirnya karena telah menunggu lama dan Bapak bupatinya belum ada maka dari itu akhirnya kita menitipkan aja surat tersebut dan akhirnya kita dibawa sama Pak Haji Nasir untuk makan nasi padang walaupun surat kita belum tentu diterima setidaknya kita sudah kenyang oleh nasi padang.

Setelah itu ketua juga menyuruh membuat surat untuk diserahkan kepada timbangan sawit karena katanya orang-orang di desa kandolo kalau mau nyari dana untuk prokeran pergi ketimbangan sawit terlebih dahulu, karena biasanya timbangan sawit ngasih duit ataupun barang yang agak banyak buat proker kita, setelah duit terkumpul cukup banyak karena surat yang saya buat akhirnya kita mengadakan Gebyar Muharram dan ternyata tidak sampai situ aja suratnya, ternyata masih harus membuat surat undangan RT dan ternyata RT di desa kandolo gak cuma satu ternyata ada 8 maka dari itu aku harus buat surat untuk ke-8 RT tersebut dan juga membuat surat kepada kepala dusun, Pak Kades, juga membuat surat undangan kepada takmir masjid dikarenakan Gebyar Muharram ini diadakan di Masjid Raya Al jamaah. Kirain sampai situ aja sudah selesai suratnya ternyata Taufik juga nyuruh untuk membuat undangan kepada Babinsa setempat, Pak Haji Natsir dan juga surat undangan kepada Pak Imam, bahkan sampai

surat undangan ibu PKK pun saya buat, setelah itu akhirnya setelah dibuat semua surat undangannya ternyata yang hadir tidak semuanya tapi nggak apa-apa, itu adalah sebuah pengalaman dalam membuat surat-menyurat.

Waktu setelah selesai proker Gebyar Muharram ternyata ada juga proker sertifikat halal dan ketua juga nyuruh membuat surat ke Indominco lagi untuk snack dan juga surat permohonan pemateri karena sudah diajari sama teman-teman KKN membuat surat akhirnya saya mudah aja dalam membuat surat yang lainnya. Setelah proker sertifikasi halal terlaksanakan dan itu karena sudah mendekati waktu pulang akhirnya saya membuat surat terakhir yaitu surat berupa perpisahan atau pelepasan anak-anak KKN, yang mengundang seluruh warga bahkan kepala desa, perangkat desa, staf desa, ketua BPD, surat pada bumdes hingga takmir-takmir masjid dan karang taruna hingga kepala dusun dan ketua RT 1 sampai 8 dan sebenarnya percuma kita membuat surat tapi nggak ada print-annya, ada sih yang dibawa oleh rehan tapi baru dipake bentar printer sudah rusak jadi kita selalu bolak-balik ke kantor desa buat ngeprint surat-surat, untungnya aja orang-orang di kantor Desa Kandolo itu sangat baik-baik sekali sehingga kertas yang kita beli dari Samarinda hampir tidak terpakai dikarenakan kita menggunakan kertas yang ada di Desa Kandolo dan karena KKN ini, itu adalah sebuah pengalaman saya membuat surat-menyurat yang pertamanya tidak tahu sampai menjadi tahu dan karena itu kita jangan pernah lupa untuk selalu belajar dan jangan pernah takut untuk mencoba awalnya juga saya takut nanti nggak bisa buat surat tapi akhirnya juga bisa dan enjoy dalam membuat surat apapun itu harus selalu dicoba dan jangan pernah takut sehingga dari KKN ini memberikan saya banyak pelajaran . Terima kasih KKN Desa Kandolo.



CHAPTER III

Pembelajaran Tentang Disiplin Waktu



“Dalam setiap pertemuan dan perpisahan, terukir kenangan yang akan kita bawa hingga akhir perjalanan.”



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2023

Titin Fathayat (Desa Kandolo, Kecamatan Teluk Pandan,
Kabupaten Kutai Timur)

Pembelajaran Tentang Disiplin Waktu

Hii sebelumnya perkenalkan nama saya Titin Fathayat, saya adalah anak kedua dari tiga bersaudara, suku saya Lombok/ NTB dan saya tinggal di Muara Leka Satu Kecamatan Muara Muntai. Saya mahasiswa UINSI Samarinda pada tahun 2021 dengan prodi PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) dan sekarang saya sudah memasuki semester 7. Saya dan teman-teman saya baru saja menyelesaikan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang bertepatan di Desa Kandolo Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur selama 40 hari lamanya, dan sebentar lagi kami akan melaksanakan PKL (Praktek Kerja Lapangan).

Banyak suka dan duka yang kami alami dan lewati selama 40 hari KKN di Desa Kandolo tercinta, hari demi hari kami lewati dengan penuh canda tawa sembari mengingat ada keluarga yang menunggu kepulangan kami ke kampung halaman. sesuai judul saya, pembelajaran tentang disiplin waktu, saya akan menceritakan sedikit kenangan saat kami berada di Desa Kandolo.

Bertepatan pada hari ke 21 kami KKN di desa kandolo kami mengadakan kegiatan program kerja kami yaitu sosialisasi sholat dan mengaji, seminggu sebelumnya team humas kami yaitu Dewi Sekar Tanjung dan Nadia Riski A. mendatangi SMPN 3 Desa Kandolo untuk menanyakan apakah ada kegiatan yang dibutuhkan

dari kami mahasiswa KKN untuk SMPN 3, lalu pihak sekolah pun menjawab “Pada tanggal 16 sampai 17 juli 2024 kami akan mengadakan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) pihak sekolah pun menyampaikan mungkin adik-adik KKN bisa mengisi sosialisasi tentang mengaji dan sholat karena seperti yang kami ketahui pengetahuan agama anak-anak disini sangat minim. Mendengar hal itu tim humas kami pun mengatakan bahwa kami akan bersedia mengisi untuk sosialisasi sholat dan mengaji. Tim humas kami pun pulang dari SMPN 3 menuju posko lalu menyampaikan kepada kami atas apa yang telah disampaikan dari pihak sekolah kepada kami, karena saat itu kami tidak ikut langsung ke SMPN 3 dikarenakan kami membagi masing-masing proker yang akan diagendakan. Kami pun mulai menyiapkan materi apa saja yang akan dijelaskan atau dipaparkan kepada adik-adik SMPN 3 desa kandolo hari demi hari pun kami lewati proker demi proker pun mulai kami selesaikan satu per satu.

Pada tanggal 12 July 2024 tim humas kami yang bernama Dewi mencoba untuk menghubungi kepala sekolah SMPN 3 Desa Kandolo yang berisi “Selamat siang ibu, bagaimana terkait MPLS SMPN 3 apakah jadi kami diminta membantu bu?”, ibu pun menjawab “ok mba”.

Melihat balasan ibu kami sempat merasa bingung, kemudian pada tanggal 14 juli 2024 Dewi pun mencoba menghubungi ibu kepala sekolah SMPN 3 Desa Kandolo kembali dengan isi chatnya “Selamat siang bu, kami ingin memastikan kembali apakah saat MPLS SMPN 3 ditanggal 16-17 Juli 2024 kami diminta hadir untuk membantu?”. Dan ibu pun menjawab “Ok, besok dihubungi oleh panitia ya, kemungkinan jadwal anak KKN selasa.” Dewi pun menjawab “Baik bu”.

Pada tanggal 15 juli 2024 Dewi pun menghubungi ibu kepala sekolah SMPN 3 Desa Kandolo kembali untuk meminta kepastian dengan isi chat “Permisi ibu mohon maaf mengganggu waktunya malam-malam, karena ibu bilang hari selasa kemungkinan jadwal anak KKN. Ini sistemnya bagaimana ya bu? Apa yang bisa kami bantu untuk besok?”. Tibalah pagi pukul 06.31 tanggal 16 juli 2024 dengan isi chat “Selamat pagi bu, bagaimana informasi tentang MPLS bu?, ibu kepala sekolah pun menjawab “Silahkan ke sekolah jam 9” Dewi pun menjawab “Dibutuhkan berapa orang bu?”, ibu pun tidak menjawab. Mendengar hal itu kami pun sontak kaget lalu tergesa-gesa sambir bersiap-siap, yang lucunya masih ada yang mandi, masih ada yang tidur, ada yang anti mandi, ada yang nyetrika, ada yang make-up dan lain-lain, kedatangan kami terhambat karena kami yang telat bangun akibat kelelahan menyelesaikan proker, jadi sesudah subuh karena informasi yang belum pasti kami memutuskan untuk tidur lagi.

Sampailah drama tunggu menunggu akhirnya yang siap duluan berangkat beberapa orang yaitu : Titin Fathayat yaitu saya sendiri, Dewi, Fadia, Sari, Taufik dan Gilang. Kemudian yang lainnya menyusul. Perjalanan dari posko ke SMPN 3 Desa Kandolo memakan waktu kursang lebih 5 menit. Sesampainya kami disana kami langsung bertemu dengan ibu kepala sekolah, wah baru saja bersalaman ibu langsung menegur kami dengan nada tegas “Saya minta kalian datang jam berapa?” kami pun terdiam lalu meminta maaf sambil menjelaskan alasan kami terlambat dan kami juga menunggu informasi dari ibu, kemudian ibu pun menyerahkan kami ke staf kantor yang lain. Kami pun dibawa ke kantor untuk perkenalan diri, lalu staf kantor atau guru-guru yang ada di SMPN 3 Desa Kandolo menjelaskan “Ibu kepala sekolah lagi banyak masalah dek maafkan ya kalau dia marah-marah.” kami pun

meminta maaf karena hal itu juga salah kami. Guru-guru di kantor pun menanyakan apa tujuan kami datang ke sana, kami pun menjelaskan seperti yang sudah direncanakan, kedatangan kami untuk membantu kegiatan MPLS di SMPN 3 Desa Kandolo, guru pun menanyakan apa yang ingin kalian adakan apakah sosialisasi dan semacamnya? kami sempat bingung karena saat itu kami pikir kami membantu benar-benar kegiatan yang sudah diagendakan oleh sekolah, kami pun menjelaskan ulang atas perintah pekan lalu untuk sosialisasi mengaji dan sholat, guru di SMPN 3 pun menjelaskan, “Seandainya kalian tetap datang pagi pun tadi ada kapolsek yang mengisi jadi kalian tidak bisa mengisi, baik kalau begitu hari ini apa yang ingin kalian paparkan?” ujar guru-guru disana, saya pun menjawab “Mungkin untuk hari ini kami bisa memaparkan materi tentang sholat sekaligus praktek bu, dan untuk keesokan harinya kami akan mengadakan kegiatan pembacaan Al-qur’an dan diselingi sedikit materi?”, guru pun menjawab “Baik berapa menit waktu yang kalian butuhkan?”, saya pun menjawab “Sekitar 30- 45 menit bu.”. “Baik kalau begitu saya akan antar kalian langsung ke kelas 7, yang mana total siswanya kurang lebih 40 siswa”.

Kami pun bergegas mengikuti ibu guru untuk menuju ke kelas disusul dengan Julia, Ulfa, Fadia, Sari dan Nadia. Sesampainya kami di kelas ibu guru pun menjelaskan tujuan kami datang kesana, setelah itu kami pun memperkenalkan nama, asal, prodi(biodata diri) masing-masing bergiliran satu per satu. Setelah itu saya memulai menjelaskan materi mengenai apa itu sholat, saya pun mengacungkan pertanyaan “Adik-adik ada yang tau apa itu sholat?” jawaban mereka pun beragam, yang mana jawaban mereka adalah kewajiban kak, 5 waktu, ditinggalkan dosa, saya pun menjawab “Iya benar, nah adik-adik sholat itu sebenarnya adalah

tiang agama, apa itu tiang? Tiang itu pondasi yang menopang bangunan agar dia bisa berdiri, coba sekarang adik-adik semua liat sekolahan ini apakah sekolahan ini memiliki tiang?” mereka pun menjawab “Ada kak” kemudian saya pun melanjutkan penjelasan “Nah begitu juga agama, agama kita harus memiliki pondasi dan bagaimana supaya pondasi kita kuat, yaitu dengan cara mendirikan sholat,” adik-adik pun mendengarkan materi yang saya dan teman-teman saya sampaikan, ada sedikit keributan akibat kurangnya kontrol kelas akan tetapi alhamdulillah kami masih bisa mengontrol.

Lalu saya menjelaskan bagian-bagian apa saja yang wajib dibantu dengan teman-teman KKN saya, adik-adik pun menjawab: jidat, hidung, telapak tangan dan jari-jari, lutut dan jari-jari kaki. Setelah itu kami pun memulai praktek sholat, kami semua memperhatikan bagaimana gerakan sholat mereka sambil memperbaiki posisi sholat yang benar yang laki-laki di pegang oleh Gilang dan Taufik sedangkan yang perempuan kami yaitu Titin, Julia, Sari, Fadia, Ulfa, Dewi dan Nadia. Setelah praktek selesai yang pergerakan adik-adik kami pantau satu-satu sambil kami memberikan arahan mengenai posisi yang baik dan benar dari mulai takbiratul ikhram, sampai dengan duduk tasyahut akhir.

Kemudian dilanjut dengan materi apa saja yang membatalkan shalat, adik-adik pun menjawab makan, kentut, batal wudhu dan sebagainya. Setelah itu Gilang pun melanjutkan beberapa materi berupa berapa jumlah rakaat dalam sholat dan apa saja bacaan-bacaan sholat, dalam bacaan sholat Gilang memandu adik-adik agar membaca bersama dan apabila ada kesalahan Gilang dan kami pun segera memberi tahu bacaan yang benar. Tak terasa tiba lah sudah 45 menit kami mengisi kegiatan di dalam kelas 7 SMPN 3 di desa kandolo, kami pun menutup materi

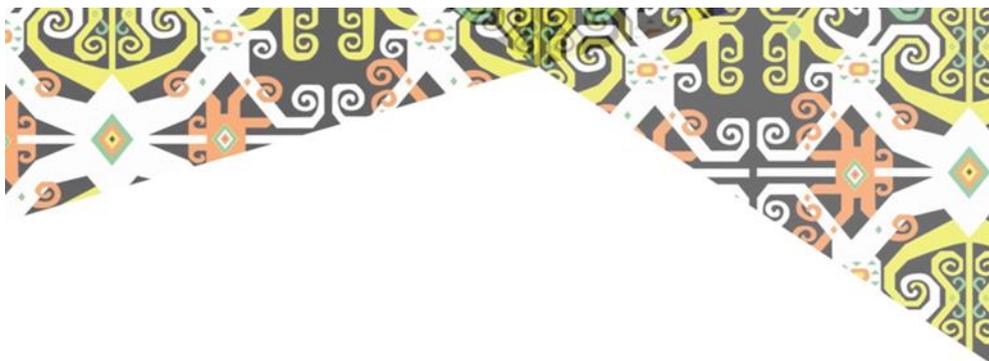
dengan menghibau adik-adik agar keesokan harinya membawa Al-Qur'an. Setelah menutup kegiatan kami pun berpamitan dengan guru-guru yang ada di dalam kantor dan kami bertemu dengan ibu kepala sekolah, ibu kepala sekolah pun berkata "Sudah selesai kah, besok kesini, maaf ibu marah tadi, ibu hanya mau kalian jadi orang yang disiplin," kami pun menjawab, sudah selesai, dan besok kami akan kembali sambil meminta maaf atas keterlambatan kami. Setelah itu kami pun bergegas pulang untuk isoma (istirahat sholat makan) dan melanjutkan kegiatan proker kami yang lain di sore dan malam hari, yang mana untuk waktu sore kami mengajar anak mengaji di TPA Al-Jama'ah, dan malamnya kami mengadakan privat belajar untuk berbagai macam mata pelajaran seperti B. Inggris, Tahsin, B. Indonesia dan matematika. Kami memulainya dari sehabis magrib sampai waktu isya tiba.

Hari pun mulai malam dan kami pun istirahat untuk melanjutkan kegiatan proker besok di SMPN 3 desa kandolo. Pagi pun tiba kami bangun solat subuh lalu bergegas siap-siap untuk mandi, sarapan lalu berangkat ke SMPN 3 desa kandolo, setelah kami siap semua kami pun langsung berangkat ke SMPN 3, kami ke kantor terlebih dahulu untuk mengkonfirmasi bahwa kami akan melanjutkan kegiatan proker kami yaitu praktek membaca Al-Qur'an. Setelah itu kami langsung diarahkan ke kelas 7 untuk memulai kegiatan, saya dan teman-teman mulai memimpin adik-adik untuk membuka surah AL-fatimah kemudian, saya mencontohkan cara membaca ayat demi ayat dari ayat satu hingga ayat ke 7, kegiatan pun berjalan dengan hikmat, nah di pertengahan kami membaca AL-Qur'an saya sembari memaparkan materi tentang makhoriul huruf, yang mana makhoriul huruf adalah tempat dimana keluarnya huruf hijaiyah.

Yang paling lucu ialah Ketika huruf hijaiyah HA dilafadzkan, karena sedang membahas ha tipis maka kebanyakan adik-adik memiliki suara yang berbeda dan lain sebagainya. Setelah beberapa saat kemudian, kami pun bertanya kepada adik-adik apakah ada yang ingin ditanyakan, mereka pun menjawab “tidak”. Dengan begitu kegiatan pun kami akhiri, kami pun meminta maaf kepada adik-adik SMPN 3 desa kandolo apabila terdapat perkataan maupun perbuatan yang salah selama kami mengisi materi MPLS di sekolah. Kegiatan pun kami akhiri dengan mengucapkan salam dan berfoto Bersama.

Setelah kami berfoto Bersama kami pun langsung menuju kantor guru, kami pun berpamitan dan mengucapkan terima kasih atas diterimanya kedatangan kami di sana, kami juga meminta maaf apabila kami melakukan kesalahan baik perkataan maupun perbuatan. Setelah itu kami bersaliman dengan semua guru-guru yang ada di SMPN 3 desa kandolo, sebelum kami meninggalkan SMP kami pun meminta guru-guru untuk berfoto Bersama dan setelah selesai kami pun balik ke posko untuk istirahat.

Pembelaan yang dapat di petik dari kegiatan proker kami diatas adalah taati peraturan dimanapun kita berada, seperti kata pepatah “dimana bumi kau pijak disitu langit kau junjung.”



CHAPTER IV Di Luar Ekspektasi



“Rumah bukanlah sekadar tempat berteduh, melainkan ruang di mana kenangan tercipta dan cinta bersemayam.”



Sayidah Thulfah (Desa Kandolo, Kecamatan Teluk pandan, Kabupaten Kutai Timur)

Di Luar Ekspektasi

“Asumsi saya terhadap desa kandolo yang terbantahkan dengan kekeluargaan masyarakat Desa Kandolo”.

Semua berawal dari pembagian kelompok KKN oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M). Namun, sebelum masuk ke cerita utama perkenalkan nama saya Sayidah Thulfah berasal dari Kutai Barat (Kubar) tepatnya dari desa Tanjung Jone, saya mahasiswa UINSI yang sedang melakukan program studi Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Jurusan Ekonomi Syariah. Yang dimana daerah yang ditentukan untuk melaksanakan KKN ini di Desa Kandolo Kabupaten Kutai Timur (Kutim).

Tiba dimana pengumuman penempatan lokasi KKN, saya mendapat lokasi KKN yang nama desanya tidak pernah saya dengar dan juga teman kelompok yang tidak saya kenal satupun di antara mereka. Kelompok kami terdiri dari 9 orang yang sangat istimewa, 2 laki laki, dan 7 perempuan salah satunya saya. Lokasi KKN kami yaitu Desa Kandolo, desa yang sama sekali saya tidak tau letaknya bahkan namanya baru terdengar, saya tau letaknyapun ketika kakak saya membuka google maps ternyata desa kandolo sangat jauh terletak di Kutai Timur (Kutim) perbatasan antara Bontang dan Sangatta, sangat jauh apalagi terbilang saya yang memang asalnya dari Kutai Barat (Kubar), awalnya kakak saya

mengusulkan agar mengurus ke LP2M untuk pemindahan tempat tapi saya tidak berminat untuk pindah saya yakin dengan teman saya dan juga Desa Kandolo.

Awal pertemuan dengan teman kelompok itu membuat saya yakin kalau mereka semua adalah manusia-manusia istimewa buat saya di Desa Kandolo nanti, setelah itu kami mencari informasi tentang Desa Kandolo yang katanya Desa Kandolo itu sangat sepi penjual sayur yang jauh walaupun mau membeli sayur-sayuran harus ke kampung sebelah, yang katanya di Desa Kandolo para masyarakatnya pada sombong, setelah semua informasi itu siapapun bakal berfikir aneh tentang desa itu bukan? Tetapi, saya tidak saya memikirkan hal seperti itu. Selama masih bersama teman-teman, saya bakal bisa ngelewatin 40 hari apapun itu di Desa Kandolo.

Sampailah di hari kami tiba di Desa Kandolo. Setelah 2 hari kami disana, kami mengikuti kegiatan pengukuhan Kelompok Kerja (Pokja) Bunda PAUD Desa Kandolo, kami dimintai untuk menjaga meja registrasi, MC, dan Dirijen di acara tersebut selama berjalannya acara, setiap ibu-ibu maupun bapak-bapak yang lewat mengisi registrasi tidak ada satupun yang ramah di mata saya, saya beranggapan bahwa memang benar informasi yang kita dapat dari awal, sampai hari ke 6 di desa kandolo kami di undang untuk mengikuti pengajian yang disana ibu-ibunya lumayan ramah dengan kami, pulang dari pengajian kami mengikuti permainan voly bersama ibu-ibu Kandolo.

Sehabis permainan itu rasanya pemikiran saya terbantah lagi tentang masyarakat Kandolo, rasanya seperti akrab-akrab saja, keesokan harinya kami semua membersihkan posko setelah itu kami diberi pisang yang banyak sama tetangga posko kami pak ambo namanya, bukan cuma itu kami juga di kasih nangka besar dan juga singkong satu ember tapi ini di kasih sama bapak ustadz Natsir dan juga bebek. Pemikiranku mulai berubah, sepertinya

masyarakat disini baik-baik, tak lepas dari itu masyarakat khususnya ibu-ibu disana juga sering mengajak kami membuat acara makan bersama.

Kami di sana juga tidak lupa untuk menjalankan setiap proker kami, disetiap berjalannya proker kami ibu-ibu disana sangat antusias, kalau bapak-bapaknya jangan dicari mereka pada sibuk kerja dari pagi hingga sore. Owh iya, posko kami terletak di RT. 05 yang jaraknya dari kantor desa lumayan jauh sehingga setiap absen dan kegiatan apapun pasti menggunakan motor.

Kenalin dulu ibu RT 05 kami namanya ibu Risma dari awal beliau baik sama kami dari chatan sama ketua sampe hari dimana temen saya sakit saya minta nunjukin tempat buat beli obat tapi dia malah temanin saya keluar beli obat padahal lagi ada kegiatan di kantor BPU, dan terakhir beliau mau mengantar kami pas teman kami kena sesak nafas beliau mengantar sampai klinik Bontang padahal seharusnya beliau mengikuti permainan bulutangkis tapi rela di WO demi mengantar teman kami, sangat baik bukan? Iya dong, beliau itu ibu kami ibu kandolo kami kalau nanti ada KKN selanjutnya ke desa kandolo jaga ibu kami ya!

Owh iya, dari informasi yang kami dapat sebelumnya bahwa penjual sayur-sayuran yang jauh harus ke kampung sebelah itu tidak benar adanya, penjual sayur pun masih ada yang bermotoran, ada yang bermobil, dan juga ada salah satu warung yang menjual sayur walaupun tidak lengkap tapi cukup untuk kebutuhan kami setiap harinya.

Disini saya melihat suasana kekeluargaan di masyarakat desa kandolo masih sangat kental dimana pemuda dan orang-orang tua saling bekerja sama bahkan seperti tidak ada batasan di antara mereka, bahkan di kegiatan gotong royong dari mendirikan tenda aja orang tua masih ikut, ya siapa lagi kalau bukan pak ambo. Beliau orang tua yang sangat kuat bisa membantu dalam segala hal. Di Desa Kandolo pun orangnya sangat ramah, sangat antusias dan

juga sangat aktif dalam bidang apapun, di Kandolo kami sangat dirangkul dari gak boleh pulang dari rumah setiap warga kalau gak kenyang, jadi setiap pulang posko perut kami udah begah sama makanan.

Di Desa Kandolo, saya sendiri merasakan bagaimana hangatnya kekeluargaan yg ada disana, sangat jauh meleset dari omongan orang sebelumnya yang beranggapan bahwa masyarakatnya sombong. Owh iya, di Kandolo bukan cuma ibu RT 05 yang baik, disana ada ibu RT 08 dan juga ibu Sekdes. Tapi enggak, menurut saya semua ibu-ibu baik, disana mereka sudah seperti ibu kami sendiri. Owh iya mau tau awal kenal sama ibu RT 08, waktu itu kami sehabis senam diajakin para ibu-ibu buat kapurung iya kapurung makanan khas masyarakat Bugis, singkat cerita setelah selesai acara masak masak dan makan-makannya, kami bermain Uno bersama ibu RT 05, RT 08, dan ibu-ibu lainnya. Pertama kali liat muka ibu RT 08 itu sangat judes seperti orang yang enggan buat kenalan sama kami, tapi setelah kenal beliau ternyata mukanya saja yang judes hatinya hello Kitty, ibu satu ini sangat baik dia selalu traktir kami jajan bahkan sampai mau ngantar teman kami Fadia buat di bonceng kemanapun.

Setelah 40 hari di Desa Kandolo, pemikiran saya tentang Desa Kandolo yang dari awal 100% berubah, Desa Kandolo adalah desa yang penuh kasih sayang, desa yang mau ngerangkul dalam kegiatan apapun, masyarakat Desa Kandolo yang sama sekali tidak sombong, malahan masyarakatnya yang aktif bercanda dengan kami, sudah seperti keluarga kami sendiri.

Dari setiap cerita yang saya tuangkan bahwa tidak semua setiap informasi yang kita dapat itu benar adanya, sebagai manusia kita harus pintar dalam menyaring setiap informasi yang masuk, juga Desa Kandolo dan masyarakat Kandolo adalah masyarakat yang sangat luar biasa baik, dari sana saya bisa merasakan kasih sayang yang luar biasa, desanya sangat jauh dari tempat saya

tinggal dari kampung halaman saya tetapi kasih sayangnya tidak jauh dari kampung halaman saya.

Katanya informasi dari awal kalau Masyarakat pada sombong menurut saya bukan masyarakatnya tapi bagaimana seorang mahasiswa KKN dalam berbaur dalam masyarakat dan bagaimana seharusnya seorang tamu bersikap agar dihargai dan di rangkul oleh tuan rumah, mungkin itu saja yang dapat saya sampaikan dari cerita ini, tidak banyak yang bisa saya rangkum tentang bagaimana luar biasanya kasih sayang dari desa kandolo desa yang penuh dengan rasa kekeluargaan dan masyarakatnya yang luar biasa sangat baik.

Saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Kepala Desa Kandolo, para staf Desa Kandolo, Perangkat Desa Kandolo, para ibu-ibu Desa Kandolo serta seluruh masyarakat Desa Kandolo, terimakasih sudah mau membantu kami dalam proker kami dan kepada 8 teman perjuangan 40 hari saya, terimakasih buat setiap rangkulan yang manusia satu ini tidak bisa, terimakasih buat semua pembelajaran, teimakasih buat kebersamaanya, terimakasih sudah menjadi manusia-manusia paling menyenangkan, terimakasih buat tangis dan tawa yang ngehiasi hari-hari kita setiap harinya, dan terimakasih atas kerjasamanya dalam menyelesaikan 40 hari ini dengan kenangan yang begitu indah. We love you guys, good byee and see you next time!



CHAPTER V

Hal-hal yang Fadia Syukuri



“Tawa riuh, tangis haru, dan segala cerita di antara keduanya, itulah melodi indah yang mengiringi perjalanan sebuah kebersamaan.”



Fadia Arifah (Desa Kandolo, Kecamatan Teluk pandan, Kabupaten Kutai Timur)

Hal-hal yang Fadia Syukuri

Pada awal KKN, Fadia kira KKN ini tidak akan membuat Fadia begitu bahagia, tapi ternyata Fadia salah besar. Selama KKN justru banyak hal-hal yang sangat membuat Fadia bersyukur KKN di desa yang sangat Fadia rindukan, Desa Kandolo. Pada malam pertama di Desa Kandolo yaitu di posko saat sebelum tidur, Fadia sangat bersyukur di malam itu karena mempunyai teman-teman yang membuat Fadia merasa bahwa kita sangat sefrekuensi. Terutama Ulfah dan Julia, sedikit saja Fadia dengar suara mereka atau sebaliknya mereka mendengar suara Fadia tertawa kecil, kita langsung sama-sama ketawa menjadi nyaring, tidak tahu letak kelucuannya tapi terasa lucu saja, dan hal-hal random ini berlangsung setiap malam sebelum tidur.

Beberapa hari di sana, kita sudah selayaknya anak-anak dari warga, untuk Bapak Natsir dan Ibu Salma terimakasih banyak sudah mengundang kita kerumah buat masak pisang goreng, kita disuruh untuk masak sendiri di dapur ibu dan ternyata semuanya sudah disiapkan sama ibu dan kita hanya tinggal goreng.

Setiap senin sampai kamis sore kita mengajar mengaji di TPA Al-Jama'ah, Fadia sangat bersyukur sekali bisa dekat dengan adik-adikku disana, mereka sangat excited dengan kami. Lanjut pada

tiap malam harinya kita membuka bimbel di posko untuk adik-adik dan seperti biasa mereka sangat excited membuat posko menjadi sangat rame.

Ada pada saat sore hari, Fadia dan teman-teman lainnya mencoba untuk berbaur dengan warga dan warga di sana sangat terbuka dan ramah-ramah. Pada suatu ketika kita mencoba pergi ke tempat kumpulnya banyak warga-warga yaitu saat sedang main bola voli, di sana kita sangat disambut dengan ramah sampai diajak untuk bergabung main, dan ini menjadi rutinitas kita juga di hari sabtu dan minggu sore.

Suatu ketika beberapa hari disana, Fadia mendapat kabar bahwa ibu Fadia sakit di kampung dan itu membuat Fadia benar-benar sedih sampai menangis. Terimakasih untuk Titin yang sudah memberikan pelukannya agar Fadia bisa tenang dan terus berdoa yang baik-baik. Punya teman KKN sepehatian dan bisa jadi teman berbagi cerita itu sangat sulit.

Fadia yang orangnya mudah kedinginan bertemu dengan tempat yang suhunya sangat dingin, tiada pagi yang tidak membuat Fadia menggigil, Fadia sangat berterimakasih untuk Ulfah teman tidur sampingku yang selalu inisiatif buat kasih kehangatan berbagi selimut padahal Fadia juga punya selimut, itu biar fadia diselimuti dengan dua selimut.

Fadia juga bersyukur jika harus dilibatkan dalam hal apapun, Sari selalu tanya dia bagus pake baju apa, dia cocok pake warna ini atau itu. Dewi yang apa-apa kalau sakit selalu bilang ke Fadia, suka minta obat ke Fadia aja itu sudah sangat membuat Fadia bersyukur karena apa yang Fadia punya bisa berguna untuk orang lain. Nadia yang kalau masak suka tanya-tanya dulu padahal Fadia juga tidak tahu harus berbuat apa. Punya ketua yang bisa mengarahkan anggota-anggotanya biar tidak terlihat kebingungan saat KKN,

punya dua laki-laki saja di dalam kelompok itu tidak terlalu buruk, terutama Gilang yang super duper aktif, gerak cepat, kalau bisa semuanya dikerjakan, dari sebelum KKN terlihat sangat rapi dan setelah menjelang akhir KKN menjadi seperti tidak terbentuk rupa lagi. Bersyukur sekali punya teman-teman kelompok seperti mereka.

Setelah minggu kedua berakhir, kita kedatangan kelompok KKN dari Universitas Mulawarman atau bisa disebut dengan UNMUL. KKN dari dua Universitas berbeda di satu desa menjadi satu posko saja ternyata hal yang harus Fadia syukuri, hal yang baru Fadia temui ternyata ada kelompok berbeda dari universitas yang berbeda pula menjadi satu posko. Dua orang dari kelompok UNMUL itu membuat posko lebih hidup lagi dengan lawakannya dan kelakuan-kelakuan mereka.

Banyak hal-hal yang Fadia syukuri, bertemu dengan adik tersayang yaitu Nisa yang sudah Fadia anggap seperti adik sendiri, Nisa yang selalu bilang Kak Fadia jangan pulang cepat, Kak Fadia lama-lama aja disini, Kak Fadia kalau sudah pulang pasti Nisa sedih sekali, dan benar aja pas pelepasan dia sampai nangis sesegukan. Nisa yang sudah kasih Fadia bermacam-macam hadiah sudah membuat Fadia sangat bersyukur, anak kecil ini setulus itu sayang sama Fadia. Tidak lupa selalu tanyakan Kak Fadia dimana kalau Fadia tidak lagi sama teman-teman lainnya. Lalu, Aswad yang Fadia anggap bocah kematian, bocah nakal, bocah cuek ternyata lama-lama bisa luluh ke Fadia. Sampai tidak mau selain Fadia yang jemput pulang sekolah.

Sama dengan ibu Risma RT 08 yang super jutek banget ternyata bisa luluh juga, kalau mau kemana-mana jemput Fadia di posko, sering telpon Fadia, pokoknya apapun yang dilakuin ibu, ibu sering melibatkan Fadia. Hal yang Fadia syukuri lainnya, kita benar-

benar disambut dengan suka cita bahagia, diajak masak bareng dan makan bareng sama Istri Bapak Kepala Desa, Istri Pak Imam, Istri Pak Natsir, Istri Bapak Sekretaris Desa, Kak Lala, Bu Haji, Bendahara Desa, staf-staf Desa, Ibu Bapak RT tercinta kami yaitu RT 05 dan 08.



CHAPTER VI Hangat Seperti Keluarga



“Setiap cerita yang kami bagi, setiap pelukan yang kami berikan, adalah pengingat bahwa meskipun hidup penuh tantangan, kami memiliki satu sama lain— dan itu sudah cukup.”



Sari (Desa Kandolo, Kecamatan Teluk pandan, Kabupaten Kutai Timur)

Hangat Seperti Keluarga

Kenangannya terus membekas dan kerinduannya terus terasa, ya itu adalah kalimat yang pas untuk mengawali cerita dan juga pengalamanku saat KKN di Kandolo. Berbagai momen membekas dalam waktu kurang lebih 40 hari, dari persiapan, keberangkatan, saat berada di Kandolo, hingga kepulangan. Dari berbagai momen itu ada beberapa momen yang paling membekas dan akan selalu terkenang, ceritanya akan kuawali saat pertama kali aku berada di kandolo. Sebelumnya perkenalkan aku Sari mahasiswa UINSI dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan program studi Tadris Bahasa Inggris. Dan di kelompok KKN aku berada di bagian PDD atau bagian publikasi, dokumentasi dan juga editing.

Masuk pada cerita pertama kali aku berada di kandolo. Saat itu tepat siang hari kami tiba di Desa Kandolo, saat pertama kali aku melihat Desa Kandolo, terlihat rumah-rumah yang berjarak diselingi halaman luas, hutan, kebun, pepohonan, terutama pohon sawit. Kandolo terlihat sangat asri, suasananya benar-benar menunjukkan bahwa kita berada di Desa. Pemandangan itu terus menemani perjalanan kami menuju posko. Hingga sesampainya kami di posko, aku dan teman-teman yang lain langsung

membereskan posko agar setelahnya kami bisa istirahat, dan saat istirahat aku sempatkan untuk mengedit hasil dokumentasi perjalanan keberangkatan kami agar bisa segera diposting di story Instagram dan bisa mengedit foto-foto untuk feeds Instagram, tapi apa yang kurencanakan saat itupun buyar karena ternyata jaringan di handphoneku bukan seperti yang aku duga, jaringan saat itu sangat jelek, satu batang sinyal 4g pun sulit, dan jaringan yang kudapat Cuma sinyal E. Padahal sebelum kami tiba di Kandolo aku mengganti kartuku yang sebelumnya Indosat menjadi kartu telkomsel, karena katanya jaringan yang bagus di Kandolo cuma telkomsel tapi ternyata saat di posko jaringan telkomsel pun juga sesulit itu. Jadi karena jaringan yang jelek itu aku harus berada didepan posko mencari sebatang 4g untuk mengedit, dan karena itu pula lah mengedit lumayan memakan waktu. Hingga berjalannya waktu beberapa pekerjaan editanku pun tertunda, terutama feeds instagram yang tidak terselesaikan hingga KKN kami pun usai. Jaringan mungkin memang sedikit menjadi masalah saat aku berada diposko tapi itu tidak sebanding dengan kenangan dan pengalaman berharga yang aku dapatkan di Kandolo.

Dalam waktu 40 hari ada hari dimana aku drop karena kelelahan dan maag ku kambuh. Hari itu kami disibukkan dengan proker dan hari itu juga ku sempatkan untuk mencuci pakaianku yang sudah menumpuk, sampai aku lupa untuk sarapan dan makan siang, hingga jam 3 sore aku baru mengisi perutku yang kosong dan saat kurang lebih jam 5 sore aku mengambil pakaian yang ku jemur tadi, saat mengambil jemuran dadaku terasa sedikit sesak, sebenarnya aku memang ada riwayat sesak napas tapi yang ku tau aku tidak memiliki riwayat sakit asma melainkan aku punya riwayat penyakit tipes yang gejalanya di aku saat itu juga sesak napas hingga di opname, dari sejak saat itu beberapa kali aku sesak

napas, tapi alhamdulillah masih teratasi. Hingga saat itu di posko setelah selesai mengambil semua jemuranku, aku istirahat dikamar karena sesak ku makin terasa, dikamar saat itu ada dewi dan juga Fadia. Aku bilang ke Dewi kalau aku merasa sesak dan Dewi memintaku untuk tenang dan coba untuk mengatur napas. Tapi ternyata sesakku makin parah dan aku mulai merasa dingin dan keram. Awalnya aku meminta Dewi dan Fadia untuk tidak memberi tau yang lain tapi karena aku sudah merasa semakin sesak, mereka memanggil yang lain untuk melihat kondisiku, disitu aku masih sadar saat mereka semua teman-teman KKNku yang perempuan panik dan coba membantuku, dan sesak yang kurasa semakin menjadi, aku masih sadar saat itu dan aku mendengar mereka memanggil Bapak dan Ibu RT yang merupakan penanggung jawab kami. Tak lama aku melihat Ibu RT berada didepanku, aku masih ingat bagaimana teman-temanku panik dan membantuku begitu juga ibu RT, tapi saat itu sesak dan keramku makin terasa. Aku masih setengah sadar saat kudengar Ibu RT dan Pak RT waktu itu memutuskan untuk membawaku ke klinik terdekat. Sayup-sayup aku merasa aku digendong, tak lama setelah itu dadaku semakin terasa sesak dan perutku perih aku sadar saat itu aku sudah berada didalam mobil dan disitu ada Titin juga Ulfah yang ternyata menemaniku dan membantuku untuk mengatur napasku, ada Pak RT yang sedang mengendarai mobil juga Ibu RT berada disampingnya. Setelah itu aku tidak begitu ingat seperti apa perjalanan yang kami lalui sebelum kami sampai ke klinik yang kami tuju. Tapi berdasarkan pada cerita Titin dan Ulfah, perjalanan kami menuju klinik waktu itu banyak sekali hambatan, yang pertama kami hampir menabrak orang yang tiba-tiba saja menyebrang ke jalan, kedua klinik awal yang kami tuju ternyata tutup sehingga kami harus pergi ke klinik Bontang yang jaraknya jauh dari Desa

Kandolo, dan yang ketiga truk yang ada didepan mobil yang seenaknya mengambil jalan kami. Setelah beberapa hambatan tersebut Alhamdulillah malam itu kami masih diberikan keselamatan hingga sampailah kami di Klinik Bontang. Sesampainya diklinik sdebelum aku diperiksa oleh dokter ternyata masih ada hambatan terakhir yaitu aku tidak bisa menggunakan BPJS ku sehingga pemeriksaanku tidak bisa dilakukan secepatnya, hingga akhirnya Pak RT dan Bu RT lah yang menanggung biaya pengobatanku dan setelah itu aku diberikan suntikan obat, alhamdulillah napasku kembali normal. Selanjutnya setelah selesai dan aku sudah merasa lebih baik, kami pun kembali pulang.

Ada kenangan lucu pada saat kami kembali pulang dan keluar dari klinik, ternyata Ulfah hanya membawa satu sandalnya, ia baru tersadar dan dia cerita pada saat kami hendak pergi ke klinik dia membantu Titin menggotong ku ke mobil, lalu dia melepas sandalnya seperti dia ingin masuk kedalam rumah karena panik,tapi Titin sempat membantu membawa masuk sandalnya kedalam mobil, tapi ternyata hanya satu sandal yang diambil karena buru-buru, jadi tinggal lah sandal itu sendiri dipertengahan jalan dekat posko. Dan alhamdulillah sandal itu ternyata masih ada ditempatnya ditinggalkan waktu kami kembali.

Ada pula kenangan yang sangat membekas bagiku. Pada malam itu sebenarnya ada pertandingan bulu tangkis lomba 17 Agustus. Ibu RT, Pak RT, dan Ulfah adalah panitia lomba, dan Ibu RT pada malam itu juga seharusnya bertanding jadinya di WO karena mengantar Sari dan juga Titin yang seharusnya dia makan dan istirahat malam itu langsung meninggalkan makanannya yang dia makan untuk membantu juga menemani Sari. Mereka rela dan ikhlas menemani dan membantu Sari yang awalnya memang

bukanlah siapa-siapa bagi mereka, kami semua baru mengenal, Tapi mereka peduli dan khawatir layaknya keluarga Sari sendiri.

Selain malam itu, hari-hari selanjutnya saat Sari masih sakit teman-teman KKN Sari lah yang membantu Sari, merawat Sari, selalu mengingatkan untuk istirahat dan minum obat, juga paling marah kalau Sari lupa minum obat. Selain mereka ada juga beberapa warga yang menanyakan kondisi Sari, mengingatkan untuk tetap Istirahat dan menjaga kesehatan Sari. Mungkin hal-hal seperti itu dianggap hal yang wajar dan mungkin hal kecil bagi orang lain, tapi untuk Sari itu sangat-sangat berharga dan berkesan bagi Sari. Karena Sari tidak pernah merasakan rasanya tinggal ramai dalam satu rumah dan tidak pernah tau bagaimana hangatnya memiliki keluarga, apalagi mereka yang peduli akan kondisi Sari.

Kenangan selanjutnya yang paling berkesan di Kandolo adalah saat kami diajak pergi ke Laut Kandolo, kami pergi beramai-ramai bersama aparaturnya desa, panitia 17 Agustus, beberapa warga, dan teman-teman KKN UNMUL. Perjalanan darat kami menggunakan mobil pick up dan pergi ke pondok ditengah laut Kandolo menggunakan kapal kecil atau kapal ketinting. Sesampainya di pondok kami berenang, saat itu adalah saat pertama kali aku berenang ditengah-tengah laut dan ternyata aku bisa tapi pakai pelampung hahaha. Setelah berenang kami bakar-bakar ikan, lalu makan bersama, dan saat laut surut kami turun jalan-jalan mencari keong laut yang bisa dimakan atau dalam bahasa bugisnya daerah Kandolo adalah cabore. Saat turun kami harus berhati-hati karena dibawah pondok banyak bulu babi, saat itu juga pertama kalinya aku melihat bulu babi secara langsung. Selain cabore yang kami cari saat itu, aku juga menemukan ikan kecil seperti ikan hias berwarna biru dengan motif garis mengkilat,

yang lainnya juga menemukan ikan nemo dan ikan buntal saat itu juga pertama kalinya aku melihat ikan nemo dan ikan buntal. Banyak hal yang ada dilaut yang belum pernah kulihat secara langsung dan akhirnya aku melihatnya langsung pertama kalinya di Laut Kandolo dan juga aku tidak pernah merasakan bagaimana rasanya liburan yang ramai seperti saat itu. Maka dari itu laut Kandolo sangat berkesan bagiku.

Kenangan terakhir yang sangat membekas adalah saat-saat bersama masyarakat Kandolo. Mayoritas masyarakat Kandolo adalah suku Bugis, dan aku tahu suku Bugis itu sangat kental kekeluargaannya dan aku merasakan hal itu di Kandolo, dimana kami sering diajak masak-masak dan makan bersama. Apalagi momen masak bersama yang paling membekas adalah saat masak sop singkong dan bakwan dirumah Ibu Kasma, istri dari Kepala Desa Kandolo. Waktu itu Ibu Kasma membuat bakwan udang untuk cemilan mengganjal perut sebelum sop singkong masak. Saat itu semua makan bakwannya kecuali aku, karena aku alergi udang. Ibu Kasma saat itu menanyakan kepadaku kenapa tidak memakan udang dan aku jelaskan kalau Sari alergi udang dan Ibu Kasma hanya mengangguk saat itu setelah tau alasanku itu. Beberapa hari setelahnya kami diajak masak bakwan lagi dirumah Ibu Kasma, tapi kami tidak bisa karena kami ke Bontang saat itu. Dan saat sore harinya kami diajak lagi goreng bakwan sama Ibu RT 8 ke rumah Ibu Kasma, karena masih banyak sisa adonan bakwan yang dibuat Ibu Kasma dan teman-teman KKN UNMUL saat pagi harinya. Saat masuk kami langsung bersiap menggoreng adonan bakwan dan Ibu Kasma membuka kulkasnya lalu mempersilahkan kami untuk mengambil adonan bakwan, satu baskom sisa adonan bakwan udang sudah diambil, lalu setelahnya Ibu Kasma menoleh ke arahku dan berkata kalau ada satu baskom adonan bakwan lagi

di dalam kulkas dan aku diminta untuk mengambilnya, saat aku mengambil adonan tersebut Ibu Kasma bilang “itu bakwan yang gak pake udang, sari gak bisa makan udang kan” disitu aku langsung terenyuh mendengar ucapan Ibu Kasma. Mungkin hal seperti itu biasa untuk orang lain tapi bagiku itu betul-betul membekas dihati Sari, karena Ibu Kasma mengingat sesuatu tentang Sari dan Ibu Kasma buatkan untuk Sari, itu berharga banget buat Sari. Awalnya aku kira Ibu Kasma jutek kalau dilihat dari ekspresi wajah Ibu saat diam tapi ternyata enggak sama sekali, Ibu ngajak kami ngobrol dan bercanda waktu dirumahnya, Ibu penyayang dan juga peduli. Awalnya aku tidak begitu peduli sama yang namanya bakwan, tapi sekarang bakwan akan selalu aku ingat.

Banyak kenangan yang membekas bagiku saat berada di Kandolo, kekeluargaannya, kepeduliannya, dan segala kasih sayangnya, rasanya tidak bisa ku ungkapkan semuanya karena banyak kebaikan diberikan oleh Masyarakat Desa Kandolo untuk kami. Rasanya seperti pulang ke kampung halaman dan disambut dengan kasih sayangnya yang hangat. Rasa terima kasih tidak akan cukup diungkapkan untuk kebaikan yang kami terima dari masyarakat Desa Kandolo. Aku merasakan seperti punya keluarga, karena memiliki keluarga besar seperti orang-orang pada umumnya tidak pernah aku rasakan, dan aku merasakannya saat berada di Kandolo. Desa Kandolo benar-benar meninggalkan berjuta kenangan dibenakku, dan akan selalu menjadi pengalaman dan kenangan yang berharga dalam hidupku. Terima kasih Desa Kandolo atas berjuta kenangannya.



CHAPTER VII Mengurai Simpul



“Kehidupan bukan sekadar tujuan, melainkan perjalanan menapaki jejak-jejak kecil yang membentuk siapa kita sebenarnya.”



Nadia Rizki Amalia (Desa Kandolo, Kecamatan Teluk pandan, Kabupaten Kutai Timur)

Mengurai Simpul

Hai, perkenalkan namaku Nadia Rizki Amalia. Kalian bisa panggil aku Nadia. Aku adalah anak yang pasti diperbincangkan oleh teman-teman sebagai pribadi yang introvert—sangat-sangat introvert.

Kesanku sebelum menjalani KKN sangat berbeda. Saat itu aku sangat takut bagaimana jika aku tidak cocok dengan teman-teman di kelompokku. Bagaimana jika aku nantinya tidak bisa membaurkan diri bersama mereka. Aku harus bagaimana? Dan lain-lain. Terlalu banyak kekhawatiran yang muncul membuatku sulit untuk mengontrol diri. Dan yah, aku sempat membiarkan segelintir orang menilai sisi luarku sesuka mereka. Tidak usah dipedulikan. Tidak apa. Itu kata hatiku saat itu.

Namun setelah kejadian dimana aku pulang larut malam dari Bontang. Beberapa terasa lebih berbeda. Seperti pandanganku kepada beberapa orang.

KKN kali ini, menjadi momen penting dalam hidupku. Di sinilah aku menemukan arti sebuah keluarga, sebuah tempat di mana aku merasa diterima apa adanya. Sejak awal, aku memang sudah merasakan kehangatan mereka, tetapi kejadian di Bontang

itu membuatku menyadari betapa beruntungnya aku memiliki mereka.

Hari itu, aku pulang larut malam dari Bontang. Perjalanan dari Kandolo ke Bontang memakan waktu kurang lebih satu jam. Aku harus memperbaiki HP-ku yang rusak dan terpaksa pergi sendirian. Sebenarnya, aku sudah berusaha untuk menghindari situasi ini, tapi takdir berkata lain.

Setibanya di posko, aku langsung disambut dengan sorot mata kesal dan khawatir dari teman-temanku. Titin, teman yang paling galak dengan tampang judesnya, langsung menyerbuku dengan omelannya. “Kamu ke mana saja sih? Kami khawatir setengah mati, tau! Kalau terjadi apa-apa di jalan, gimana?”

Aku merasa bersalah karena telah membuat mereka khawatir. Tapi, di balik kekesalannya, aku melihat sorot mata Titin yang dipenuhi kekhawatiran. Titin adalah sosok yang sangat berbeda dari kesan pertamaku padanya. *Don't judge people by the cover* adalah pepatah yang pas untuk menggambarkan kesanku padanya. Dia yang tampangnya judes dan jutek ternyata adalah sosok yang paling peduli denganku. Aku, Titin, Sari dan Dewi sering menghabiskan waktu di kamar untuk mengobrol santai dan kadang membahas hal-hal yang lebih mendalam. “Sudahlah, makan dulu sana. Kamu pasti lapar, kan?” ujarnya saat itu. Aku cukup bersyukur di kelompok ini ada yang sebaik Titin yang sudah seperti *Kak Ros* yang suka marah-marah namun menyayangi kami. Terkadang, aku masih merasa canggung. Masih ada rasa takut yang menghantuiku saat harus berinteraksi dalam kelompok besar di masyarakat. Suara batinku masih sering berbisik, “*Kamu tidak akan bisa membaur.*”

Tapi, di tengah kekhawatiran itu, ada tangan-tangan sahabat yang menuntunku. Mereka mengajarku untuk bersandar, untuk

berbagi, untuk membuka hati. Mereka merangkulku, mengajaku, dan membawaku pada sebuah nuansa keseruan KKN di Desa Kandolo. Mereka mengajarku arti kebersamaan yang sesungguhnya.

Aku senang ketika mereka mengatakan bahwa aku mulai banyak berubah dari yang awalnya sulit berbaur dan sering mengasingkan diri, menjadi akrab dengan warga dan menikmati keseruan kami di Desa Kandolo. Aku bersyukur kepada Allah, atas semua rencana-Nya yang luar biasa. Rencana yang mempertemukan aku dengan mereka di Desa Kandolo ini. Aku tak pernah membayangkan bisa menemukan keluarga kecilku sendiri, di tempat yang tak pernah kuduga. Rasanya, seperti potongan puzzle yang akhirnya menemukan tempatnya. Aku yang selama ini merasa seperti biji kopi yang terlupakan di sudut ruangan, kini merasakan hangatnya sinar matahari yang menyinariku.

Mereka mengajarkan aku arti pentingnya kebersamaan. Bahwa berteman bukan hanya tentang kesamaan, tapi juga tentang saling menerima dan menghargai perbedaan. Aku belajar bahwa introvert bukan berarti sendirian. Aku bisa bersosialisasi dan merasakan kehangatan persahabatan, meskipun caraku berbeda dengan kebanyakan orang.

Terima kasih, ya Allah. Atas anugerah luar biasa ini. Atas teman-teman di posko KKN yang selalu ada di sisiku, yang mengajarku arti persahabatan dan kebermaknaan hidup. Semoga aku bisa menjadi teman yang baik untuk mereka juga. Semoga ikatan persahabatan yang kita jalin ini akan selalu ada, seperti akar pohon yang mencengkeram kuat di tanah. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan ridho-Nya, untuk kita semua.

Kejadian di Bontang, membuatku menyadari bahwa perjalanan ke sana sendirian tidak semudah yang kubayangkan.

Ada ketakutan dalam diriku hari itu. Itu adalah kota orang, Desa Kandolo pun adalah tempat rantau bagiku sama halnya dengan Kota Bontang. Hanya bermodal tekad dan nekat melakukan perjalanan sendiri dengan berbekal ingatan dari rute perjalanan keduaku bersama Dewi sebelumnya. Iya, ini kali ketigaku pergi ke Bontang. Sebelumnya aku pergi bersama rombongan dan di waktu yang lain aku hanya berdua dengan Dewi si pemilik Bontang katanya. Saat aku pergi bersama Dewi adalah untuk mengurus ATMku yang terblokir, dan kali ini aku pergi sendiri tanpa Dewi karena Dewi sedang mengurus sesuatu di desa.

Sebenarnya, perjalanan itu adalah sebuah petualangan baru yang menuntutku untuk keluar dari zona nyaman. Perjalanan menuju Bontang sebenarnya cukup sederhana. Aku hanya berkendara mengikuti rute jalan poros dan berbelok saat sampai di pertigaan Desa Martadinata, lalu kembali mengikuti rute jalan poros dan tiba di pusat kota. Itu melelahkan, bertemu orang baru, dan menunggu HPku di service cukup lama. Tapi aku mencoba membunuh rasa bosan dengan berjalan-jalan ke tempat-tempat yang menjual jajanan kaki lima seperti pentol di pinggir jalan, ke toko kelontong serba Rp35.000 dan membeli selimut. Dan masih banyak lagi yang kulakukan sembari menunggu HPku diservis tanpa tahu waktu telah menunjukkan waktu malam dan aku sudah terlalu lama meninggalkan posko.

Aku mulai memahami bahwa untuk mencapai tujuan, kita harus berani melangkah keluar dari zona nyaman. Aku harus belajar untuk menghadapi rasa takutku dan terus maju. Aku harus menghadapi rasa takutku untuk berinteraksi dengan orang asing. Aku harus mengutarakan keluhan tentang HP-ku yang rusak, dan mencari tempat untuk memperbaikinya.

KKN di Desa Kandolo mengajarkan aku banyak hal. Aku belajar tentang arti pentingnya kebersamaan, tentang keberanian untuk keluar dari zona nyaman, dan tentang arti persahabatan yang sesungguhnya. Aku belajar bahwa, keberanian tidak selalu tentang menunjukkan kekuatan fisik, tetapi juga tentang keberanian untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhan kita. Aku belajar bahwa, introvert bukanlah kelemahan, tetapi sebuah cara unik untuk memahami dan mengalami dunia. Dan yang paling penting, aku belajar bahwa kita tidak perlu mencoba menjadi orang lain untuk dihargai dan dicintai. Kita hanya perlu menjadi diri kita sendiri, dengan semua kekurangan dan kelebihan kita. KKN ini menjadikan aku lebih percaya diri dan lebih berani untuk melangkah maju. Aku menemukan diriku sendiri di tengah kehidupan yang kadang sulit dan menantang. Dan yang paling penting, aku menemukan keluarga baru yang selalu mendukungku dan mencintai aku apa adanya.

Aku bersyukur atas semua pengalaman yang telah kupelajari di Desa Kandolo. Pengalaman ini menjadikan aku lebih kuat, lebih berani, dan lebih mengerti arti kehidupan yang sesungguhnya. Terimakasih Tim Kandolo 2024. I love you guys!



CHAPTER VIII

Arti Dalam Setiap Langkah



“Dalam perjalanan hidup, tidak ada langkah yang tak berarti.”



Dewi Sekar Tanjung (Desa Kandolo, Kecamatan Teluk pandan, Kabupaten Kutai Timur)

Arti Dalam Setiap Langkah

Assalamu'alaikum pembaca! Gimana kabarnya hari ini? Kuharap kita semua sehat dan bahagia ya! Kenalin, aku Dewy Sekar Tanjung dari Prodi HTN-Fasya. Humas introvert yang energinya cepat sekali habis. Seharusnya, aku bukan humas, diawal kami bertemu ber-sembilan untuk rapat perdana, aku terpilih sebagai PDD. Namun setelah persiapan beberapa hari— dan aku yang hilang kabar karena kesibukan kerja part-time, akhirnya teman-teman memutuskan untuk menukar posisiku menjadi Humas. Mohon maaf yang sebanyak-banyaknya ya, guys! Tapi-tapi, kalau aku tetap jadi PDD dengan skill mendesainku yang masih minim itu— kami ngga akan melihat hasil desain dan editing yang luar biasa cantik dan keren dari anggota PDD kami yang sekarang.

Ada banyak hal yang terjadi selama kami KKN di Desa Kandolo, aku menyukai bagaimana kami disambut dengan hangat. Warga setempat ramah-ramah dan gemar berbagi. Tak terhitung berapa kali kami mendapat singkong sebakom, pisang setandan dan yang paling ikonik adalah 3 ekor bebek mentah yang diberikan untuk makan malam kami.

Wahh, membayangkan masih membuatku merinding. Aku tidak ada di Tempat Kejadian Perkara (TKP) saat teman-teman sibuk mengolah bebek mentah. Tapi aku bersyukur warga sekitar posko kami sangat peduli pada kami. Tapi, ada banyak juga kekurangan-kekurangan yang mengharuskan kami untuk berkelana jauh demi mendapatkan bahan penunjang program kerja, meskipun sumber daya barang kurang memadai untuk program-program kami, tapi aku senang karena itu artinya kami akan membeli sumber daya barang ke kota sebelah. Yaps! Benar sekali! Kota Bontang! Itu kota kelahiranku. Butuh waktu kurang lebih satu jam untuk sampai di pusat kota. Kali ini aku akan menceritakan perjalanan-perjalananku yang bolak-balik Kandolo-Bontang selama periode KKN kami.

Diawali dengan “*healing sebelum proker*” yang dicanangkan oleh teman-teman sebelum bertemu dengan Bapak Sekretaris Desa (Pak Sekdes) untuk membahas rancangan proker, kami akhirnya meminta izin kepada Bu Risma RT 05 selaku orangtua kami di sana, kami juga meminjam motor beliau karena kami kekurangan kendaraan untuk pergi.

Kami pergi ke Taman Nasional Kutai (TNK) Bontang Mangroove Park yang ada di Jl. Cut Nyak Dien, Bontang Baru, Kec. Bontang Utara atau biasa orang Bontang menyebutnya Wilayah Saleba, kami menikmati pemandangan hutan mangroove yang dijadikan objek wisata dan menyajikan potensi alam berupa hamparan ekosistem mangroove yang

sangat indah dengan keanekaragaman jenis vegetasi di dalamnya.

Setelah menghabiskan waktu di Mangroove Park, rencana kedua kami adalah Bontang Kuala. Kebetulan yang sangat luar biasa ketika ketua kami mendapat panggilan telepon dari Pak Sekdes untuk bertemu Bontang saja dan sepakat bertemu di Anjungan Bontang Kuala. Aku sebagai tourguard yang memandu teman-teman dalam “healing” kami hari itu masih membayangkan Anjungan Bontang Kuala yang ramai pengunjung di kala senja untuk menikmati hembusan angin laut dan matahari sore yang akan terbenam. Namun, ternyata Anjungan sedang dalam proses renovasi dan saat itu posisinya telah dirobohkan. Kami kembali menghubungi Pak Sekdes untuk menginfokan terkait kondisi tempat pertemuan. Pada akhirnya kami bertemu di Jimbaran Cafe, kafe yang berdekatan dengan Kafe Kapal ini berada di ujung Bontang Kuala dimana pengunjung dapat menikmati matahari terbenam tanpa terhalang perumahan penduduk.

Kebahagiaan kami meningkat ketika Pak Sekdes menawarkan menu makanan untuk makan bersama dan ditraktir oleh beliau. Setelah selama seminggu kami hanya makan lauk tahu dan tempe, kami akhirnya upgrade menu menjadi ayam, hihi! Terimakasih Pak Sekdes dan Bu Sekdes!

Kedua kalinya ke Bontang adalah ketika aku menemani Nadia— Humas II yang saat itu ATMnya terblokir. Karena, di daerah Teluk Pandan sulit ditemui kantor cabang Bankaltimtara, jadi kami memutuskan untuk pergi ke Bontang hanya berdua saja. Kami juga sempat singgah ke

rumahku di Jl. Patimura Gg. Atletik 16 untuk sekedar melepas lelah. Ada banyak hal yang aku rasakan dan temukan pada hari itu. Pertama ada Nadia— gadis kuat dan tangguh yang sangat mandiri dengan hidupnya. Kalau diawal pertemuan aku hanya melihat sisi cuek dan tidak pedulinya, di rumahku aku melihat dia sebagai manusia tangguh yang mencoba menjalani hidup dengan baik. Ada satu kalimat yang aku suka dari Nadia, ternyata ngga semua orang ngerti konsep take and give, tanpa disadari orang-orang cuma mau dihargai tanpa bisa menghargai. Kami banyak bercerita dan mendengarkan keluh kesah masing-masing. Kalau ada yang pertama, berarti harus ada yang kedua— kedua, tentang aku dan Nadia yang punya kemiripan sifat. Yaps! introvert. Kami sepakat bahwa healing terbaik untuk kami yang energinya mudah habis ini adalah diam, menghilang, berhenti berinteraksi sejenak dan tidur. Haha! Kenangan ini adalah yang paling aku kenang karena ternyata Nadia punya sisi dewasa yang bijaksana dan pendengar yang baik.

Ketiga kalinya ke Bontang adalah ketika aku dan Gilang— si ketupat Gebyar Muharram pergi ke kantor Indominco Mandiri (PT IMM) untuk mengajukan proposal permohonan dana kegiatan Gebyar Muharram. Hari itu, kami ingin “healing sejenak” dari kesibukan proker yang benar-benar padat. Ngga, bukan agendanya yang padat, tapi kegiatan kami yang tumpang tindih antara kegiatan kemasyarakatan seperti mengajar ngaji, mengajar bimbel yang saat itu belum sepenuhnya tertata membuat rapat dan persiapan kami untuk Gebyar Muharram harus mundur ke jam malam yang seharusnya dibuat untuk istirahat. Kami

kewalahan, belum lagi kegiatan gotong royong dan lain-lain yang berkaitan dengan warga, kami benar-benar sulit mengutamakan proker kami saat itu. Sungkan rasanya untuk mengesampingkan kegiatan warga disaat kami sudah disambut dan dijamu dengan sangat baik di sana. Jadi kegiatan warga adalah yang utama bagi kami, apalagi misi kami di sini adalah untuk mengabdikan kepada masyarakat. Jadi di sinilah kami berada, di Bontang. Yaps! Lagi-lagi di Bontang. Sepertinya cerita ini hanya akan terpaku pada kata Kota Bontang, hehe, tak apa. Karena teman-teman yang lain pasti akan menceritakan bagian seru lainnya. Tidak banyak yang kami lakukan saat itu, hanya nongkrong di tempat ngopi yang ada di Citimall dan membicarakan banyak hal mulai dari kampus, mata kuliah, dosen (hustttt!), pertemanan, pekerjaan dan hal-hal lain mengenai kehidupan di posko saat itu.

Yang keempat adalah ketika membeli hadiah untuk lomba, kali ini aku pergi bersama PDD I kami namanya Sari. Awalnya, kami hanya ingin mencari barang di Desa Martadinata saja, tapi ternyata tidak ada toko yang menjual perlengkapan yang kami butuhkan. Berakhirlah kami berkelana kurang lebih satu jam menuju Bontang. Hari itu hujan turun dengan derasnya mengguyur bumi. Kami sempat khawatir karena hujan yang semakin deras terlihat tidak memungkinkan untuk kami berkendara sejauh itu di sore hari, namun kami tidak akan punya waktu jika harus kembali berkelana diesok hari. Dengan keberanian kecil, kami terus mengendara sampai Bontang dalam keadaan sebagian pakaian basah terkena cipratan hujan dari mantel yang kami

kenakan. Cukup lama kami memilih dan memilah barang yang akan kami beli, dari toko satu ke toko yang lain. Sampailah waktu menunjukkan pukul 22.00 malam yang artinya sudah cukup lama kami di Bontang sejak kedatangan kami pukul 17.00 sore tadi. Kami mampir sejenak membeli makanan karena belum ada makan sejak sore, dalam keadaan lemas dan kelaparan kami membeli kebab di pinggir jalan. Sejujurnya, mungkin karena kelaparan kebab itu terasa sangat enak bagi kami. Kemudian kami kembali mengendara selama kurang lebih satu jam dalam kegelapan dan tersisa satu atau dua motor-mobil yang berlalu lalang. Itu sangat berkesan bagiku karena kami yang notabenenya adalah perempuan berkendara jauh malam-malam membawa begitu banyak barang dan dalam keadaan lelah. Alhamdulillah tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Aku sangat takjub karena meskipun Sari sudah mengeluhkan lelah tapi tetap bisa fokus menyetir dengan hati-hati. Sari adalah orang yang hebat bagiku, sama seperti Nadia, Sari juga gadis tangguh yang keren!

Rasanya tulisan ini sudah panjang ya, guys? Tapi yang terakhir— yang mungkin akan menjadi penutup untuk cerita ini adalah ketika kami bertujuh pergi ke rumahku untuk makan bakso dan Gami' Bawis sebelum kami kembali ke Samarinda a.k.a pulang setelah 40 hari di tanah rantau. Berhubung aku adalah satu-satunya yang dari Kota Bontang dan Gami' Bawis merupakan kuliner khas Bontang jadi aku menggugurkan tanggung jawabku kepada teman-teman kelompok yang belum pernah mencicipi kuliner ini. Gami' Bawis juga merupakan makanan favoritku. Mungkin karena

sudah sering mengunjungi Bontang, dan aku sudah beberapa kali mampir ke rumah, rasanya jadi tidak terlalu berkesan. Ditambah member kami kurang dua orang karena ketua sedang sakit dan bendahara kami sedang ada tes kenakan sabuk karate di Samarinda. Namun aku bersyukur hal-hal yang terjadi selama berada di Desa Kandolo. Seandainya saat itu namaku tetap ada di kelompok Desa Olung yang berada di Paser dan tidak berubah ke Desa Kandolo yang ada di Teluk Pandan, mungkin aku tidak akan bertemu kedua orangtuaku selama 40 hari lamanya. Mungkin aku tidak sebahagia ketika aku tahu Desa Kandolo cukup dekat dengan Bontang— kota yang selama 22 tahun aku singgahi dan hapal separuh rute jalannya. Dan lagi, jika saat itu namaku tetap berada di kelompok Desa Olung, biaya yang aku keluarkan akan lebih besar dari yang aku keluarkan di Desa Kandolo. Aku bersyukur menjadi bagian dari kelompok ini. Kelompok yang kompak dan profesional dalam mengemban amanat, tugas, dan tanggung jawabnya pada pengabdian masyarakat. Terimakasih Kandolo dan Tim! Sukses terus ya!

Ah, sebenarnya ini bukanlah kali terakhir kami ke Bontang. Karena setelah acara pelepasan Mahasiswa KKN UINSI yang diadakan di BPU, kami kembali ke Bontang untuk makan bersama Bapak-Ibu Sekdes dan juga Bapak-Ibu RT 05. Terimakasih bapak ibu yang sudah menjadikan kami sebagai anak kalian selama kami mengabdikan 40 hari. Aku senang menjadi bagian dari keluarga Desa Kandolo. Terimakasih atas hidangan-hidangan yg tak pernah gagal menaikkan berat badan kami, huhu! Terimakasih untuk ketulusan kalian sehingga program kerja kami berjalan dengan maksimal,

tanpa bantuan kalian, bapak-ibu warga serta perangkat desa kami tidak akan menjadi seperti ini. Perjalanan KKN kami bisa dikatakan sukses karena kontribusi kalian semua. Terimakasih, salam hangat dari kami KKN UINSI Desa Kandolo 2024!



CHAPTER IX

Detik Menjelang Kepulangan



“Sebagaimana daun gugur, kita pun harus merelakan; namun, dari setiap perpisahan, tumbuh harapan baru yang menanti.”



Taufik Hidayat (Desa Kandolo, Kecamatan Teluk pandan, Kabupaten Kutai Timur)

Detik Menjelang Kepulangan

Fajar mulai terbit, gemuruh alarm membangunkan saya mengingatkan bahwa pagi ini kami harus melaksanakan kegiatan perpisahan kami, langkah demi langkah menuju Balai Pertemuan Umum Desa Kandolo terasa semakin berat. Perkenalkan namaku Taufik Hidayat mahasiswa UINSI yang melaksanakan KKN di desa Kandolo, kecamatan teluk pandan, kabupaten Kutai Timur.

Udara pagi itu terasa sejuk, namun ada perasaan hangat bercampur pilu yang merayap di hati kami. Hari ini adalah hari terakhir kami di desa Kandolo, desa yang selama 40 hari terakhir telah menjadi rumah kedua bagi kami, mahasiswa UINSI Samarinda yang melaksanakan KKN. Bersama delapan teman lainnya, aku merasakan kehangatan dan kekeluargaan yang begitu erat dengan warga desa, yang hari ini harus kami tinggalkan.

Pukul 09.00 pagi kami berkumpul kembali di Balai Pertemuan Umum desa Kandolo untuk acara penutupan resmi. Balai desa yang sederhana itu telah menjadi tempat kami berkumpul, berdiskusi, dan menggelar berbagai kegiatan selama KKN. Namun hari ini, suasana di dalam balai terasa lebih khusus.

Warga desa telah berkumpul, duduk rapi di kursi-kursi yang telah disiapkan.

Acara dimulai dengan menyanyikan lagu Indonesia raya, Mars Kutai Timur beserta mars UINSI, dan setelah itu penyampaian sambutan dari saya selaku Ketua Kelompok KKN, sebenarnya banyak yang ingin saya sampaikan kepada warga desa dan tokoh masyarakat desa kandolo namun semuanya terasa berat keluar dari mulut saya, semakin banyak yang saya sampaikan semakin ingin rasanya air mata menetes, sampai ketika saya tidak tahan dan dan meneteskan air mata tidak bisa berkata - kata lagi, lantas pak kepala desa yang duduk di sebelah saya mengelus punggung saya dengan tangannya sambil mengatakan “yang kuat dek” disitu saya sudah tidak sanggup untuk melanjutkan sambutan saya dan di lanjutkan oleh sambutan dari kepala BPD dan Kepala Desa Kandolo, beliau menyampaikan ucapan terima kasih kepada kami. “Selama 40 hari yang berasa hanya 4 hari ini, kalian telah banyak membantu kami, bukan hanya dalam kegiatan sehari-hari,” ujarnya. “Kami sangat bersyukur atas kehadiran kalian, dan kami berharap kalian akan selalu mengingat desa Kandolo.”

Setelah sambutan kepala desa, giliran kami yang memberikan kata perpisahan. Salah satu temanku Julia yang biasanya ceria dan penuh semangat, kali ini berbicara dengan nada suara yang lebih tenang. “Kami datang ke sini sebagai mahasiswa yang ingin belajar, namun kami pulang dengan hati yang penuh cinta dan kenangan. Desa Kandolo akan selalu menjadi bagian dari hidup kami,” katanya. Kata-katanya membuat suasana menjadi semakin haru dan tidak sedikit dari kami yang mulai menitikkan air mata.

Di acara itu kami juga menyampaikan apresiasi kami kepada warga desa dengan memberikan cinderamata sebagai tanda

kenang-kenangan. Warga desa menyambutnya dengan hangat, namun di mata mereka tersirat kesedihan yang sama seperti yang kami rasakan. Sesi foto bersama pun diadakan, dan semua orang tampak berusaha untuk tetap tersenyum meskipun perasaan berat menyelimuti hati.

Acara ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh Pak Ustadz. Suasana hening ketika beliau memanjatkan doa untuk keselamatan kami, keberkahan desa Kandolo, dan agar silaturahmi ini tetap terjaga meski jarak memisahkan kami. Suara doa itu menggema di dalam balai, membawa rasa damai sekaligus keharuan yang mendalam. Setelah acara selesai warga desa tidak langsung beranjak, mereka mendekat kepada kami satu per satu memberikan pelukan, doa dan harapan agar kami bisa kembali suatu hari nanti.

Setelah semua sesi acara selesai kami diajak oleh warga untuk pergi panen buah semangka dikebunnya di daeeah tempat berkebun itu biasa orang menyebut kandolo dalam, tempat awal bermukimnya warga desa kandolo, kami pergi Bersama-sama dengan warga dan memetik buah semangka yang ada di kebun dan pemilik kebun memberikan banyak sekali buah kepada kami untuk kami bawa pulang ke rumah. Setelah kami pulang dari kebun kembali ke Posko kami untuk berkemas. Suasana di dalam rumah terasa hening, hanya suara koper yang diseret dan langkah kaki yang berat terdengar. Kami saling berpandangan, seolah mencari kekuatan satu sama lain untuk menghadapi perpisahan ini. Rasa kekeluargaan yang kami rasakan selama ini begitu kuat, hingga membuat momen ini menjadi sangat sulit.

Pagi harinya kami mengunjungi rumah-rumah tetangga, suasana haru sudah mulai terasa. Warga menyambut kami dengan senyuman yang hangat, tapi kami tahu bahwa di balik senyuman

itu, ada kesedihan yang tertahan. “Kami sangat berterima kasih atas bantuan kalian selama ini”, salah satu tetangga yang selalu ramah menyambut kami. Di depan pintu rumahnya, ia memeluk kami satu per satu. Air matanya mulai mengalir ketika ia mengucapkan doa agar kami selamat sampai di tujuan dan sukses di masa depan. Kami mencoba tersenyum, namun rasa haru semakin tak tertahankan.

Ketika pamit ke rumah Pak Ustadz, tokoh agama Desa Kandolo, menjadi salah satu momen paling mengharukan. Sebagai seorang yang selalu membimbing kami dalam hal keagamaan selama di desa, Pak Ustadz dan keluarganya sudah menjadi figur yang sangat kami hormati. Di ruang tamunya yang sederhana, kami duduk bersama dan mendengarkan nasihat-nasihat terakhir dari beliau. “Ingatlah, Nak, di mana pun kalian berada, tetapkan jaga shalat dan ibadah kalian. Jangan pernah lupakan ilmu yang kalian dapat di sini,” ucap Pak Ustadz sambil menatap kami dengan mata yang berkaca-kaca.

Ketika kami hendak berpamitan, Pak Ustadz dan istrinya memberikan kami hadiah kecil berupa Gantungan kunci, jilbab dan topi sebagai bentuk kenang-kenangan. “Kami doakan kalian semua sukses dan selalu dalam lindungan Allah,” katanya sambil memeluk kami satu per satu. Suasana semakin haru ketika kami menyadari bahwa ini adalah pertemuan terakhir kami dengan mereka.

Ketika mobil yang akan membawa kami pergi tiba, perasaan campur aduk memenuhi hati. Kami berpelukan sekali lagi dengan warga desa yang datang untuk mengantar kami. “Hati-hati di jalan, Nak. Jangan lupa kami di sini,” ujar Bu Risma (ketua RT 05 selaku penanggung jawab kami) sambil mengusap air mata. Mobil mulai bergerak perlahan dan kami melambaikan tangan melihat desa Kandolo perlahan menjauh dari pandangan.

Dalam perjalanan pulang, suasana di dalam mobil hening. Semua tenggelam dalam pikiran masing-masing mengenang setiap momen yang telah kami lalui bersama. Di detik-detik menjelang kepulangan ini, kami menyadari betapa besar arti Desa Kandolo bagi kami. Bukan hanya tempat di mana kami melaksanakan KKN tetapi juga tempat di mana kami belajar tentang arti kekeluargaan, kebersamaan dan cinta kasih yang tulus.

Kenangan tentang Desa Kandolo akan selalu kami bawa dan kami berjanji suatu hari nanti, kami akan kembali untuk mengenang dan merasakan kembali semua kehangatan yang telah kami rasakan selama 40 hari yang penuh makna ini. Terimakasih atas segala cerita, kenangan dan cinta kasihnya.

Profil Penulis

 A portrait of a young man with short black hair, smiling, wearing a bright green blazer over a white t-shirt. He is standing in front of a dark wood-paneled wall.	<p>Nama : Taufik Hidayat NIM : 2111203060 TTL : Sungai Tuak 9 Agustus 2004 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi : Pendidikan Bahasa Arab Jabatan : Ketua KKN Motto : “Teruslah hidup jangan lupa makan”</p>
 A portrait of a young man with dark curly hair and glasses, wearing a bright green blazer over a white polo shirt. He has his arms crossed and is standing in front of a dark wood-paneled wall.	<p>Nama : Muhammad Gilang Faizur Rahman NIM : 2131811048 TTL : Samarinda, 29 November 2003 Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam Prodi : Perbankan Syariah Jabatan : Sekretaris 1 Motto : “Hiduplah seolah engkau mati besok. Belajarlah seolah engkau hidup selamanya”.</p>

	<p>Nama : Sayidah Thulfah NIM : Tanjung Jone, 23 Maret 2003 TTL : 2131710035 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam Prodi : Ekonomi Syariah Jabatan : Sekretaris 2 Motto : “Berani bermimpi, Berani bertindak”</p>
	<p>Nama : Julia Saputri NIM : 2121407020 TTL : Jambi, 17 Januari 2003 Fakultas : Fakultas Syariah Prodi : Hukum Ekonomi Syariah Jabatan : Bendahara 1 Motto : “Libatkan Allah dalam setiap urusanmu, karena tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini”.</p>
	<p>Nama : Titin Fathayat NIM : 2111306004 TTL : Muara Muntai, 25 juli 2003 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jabatan : Bendahara 2</p>

	<p>Motto : “Jangan Pernah Takut Untuk Mencoba”</p>
	<p>Nama : Dewi Sekar Tanjung NIM : 2121609070 TTL : Bontang, 11 April 2002 Fakultas : Fakultas Syariah Prodi : Hukum Tata Negara Jabatan : Humas 1 Motto : “Lakukan apa yang kamu cintai dan cintai apa yang kamu lakukan”</p>
	<p>Nama : Nadia Rizky Amalia NIM : 2141913039 TTL : Banjarmasin, 8 Oktober 2001 Fakultas : Ushuludin Adab Dan Dakwah Prodi : Manajemen Dakwah Jabatan : Humas 2 Motto : “Bersyukur adalah kunci untuk membuka pintu kebahagiaan”</p>



Nama : Fadia Arifah
NIM : 2142014046
TTL : Tenggara, 12 Agustus 2003
Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jabatan : Pubdekdok (PDD)
Motto : “Agama tanpa Ilmu adalah Buta”



Nama : Sari
NIM : 2111204070
TTL : Samarinda, 21 April 2001
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Tadris Bahasa Inggris
Jabatan : Pubdekdok (PDD)
Motto : “Jangan kamu merasa lemah dan jangan pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya jika kamu beriman” (Q.S. 3 : 139)